

KONSEP MAKNA PAKAIAN DALAM AL – QUR'AN
(STUDI DESKRIPTIF ANALISIS TAFSIR TEMATIK)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Curup Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana(S.I) Di Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir



OLEH:

MARTEN ANGGARA DOFIO

NIM: 19651010

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP(IAIN CURUP)
TAHUN 2023**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Konsep Makna Pakaian Dalam Alquran (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Tematik)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. KH. Ngadri., M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
6. Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

7. Bapak Dr.Hasep Saputra, MA., M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddun Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Kedua orang tua saya Bapak Muhrir dan Ibu Dewi, beserta kakak dan adik-adikku yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
10. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Curup, 04 April 2023

Peneliti

Marten Anggara Dofio

MOTTO

- ❖ *Kerjakan apa yang bermanfaat bagimu, dan jangan kamu lemah, dan selalu meminta pertolongan dari Allah.*
- ❖ *Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya (Arra'd :11)*

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

- Terkhusus untuk orang tua terhebat dan madrasah pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Ayahanda Muhiir dan Ibundaku Dewi, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta mebesarkanku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan dariku, meski belum semuanya kuraih Insya Allah atas dukungan, do'a dan restu kalian mimpi itu akan terjawab di masa nanti. Syukron Katsiran Ayah dan Ibu, semoga senantiasa Allah permudah segala urusanmu. Aamiin Ya Rabbal'alamin.
- Untuk kakakku tersayang Ria Purnama, S.Pd dan serta seluruh keluarga besar yang telah menyanyangiku dan menyemangatiku, betapa bahagianya aku menjadi salah satu bagian dari

kalian dan saudara kalian. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta untukku.

- Dosen pembimbingku Bapak Dr.Hasep Saputra, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian study dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk para dosen Ilmu Alquran dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terimakasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
- Untuk rekan-rekan seperjuanganku keluar besar Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2019. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan Allah meridhoi setiap langkah kita.
- Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh

dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK
KONSEP MAKNA PAKAIAN DALAM ALQURAN
(Studi Deskriptif Analisis Tafsir Tematik)
Oleh: Marten Anggara Dofio

Pakaian merupakan salah satu dari tiga kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal. Urgensi pakaian bagi manusia bahkan disebutkan dalam Alquran. Namun, kata pakaian dalam Alquran disebutkan dalam beberapa lafal. Untuk itu, yang ingin diteliti di sini yaitu tentang penafsiran lafaz *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* di dalam Alquran, kemudian ungkapkan makna lafaz *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* dalam Alquran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema atau masalah yang dibahas. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya yaitu Alquran dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan makna lafaz *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* di dalam Alquran memiliki tafsiran yang berbeda. Pertama, lafaz *libas* secara umum digunakan dalam dua interpretasi makna, yaitu makna majazi dan makna haqiqi. Lafaz *libas* dalam makna majazi yaitu kiasan berupa isteri sebagai pakaian suami. Dalam arti haqiqi, lafaz *libas* digunakan untuk arti pakaian jasmani yang dapat menutupi tubuh manusia. Kedua, lafaz *tsiyab* bermakna pakaian jasmani yang fungsinya menutup tubuh manusia. Ketiga, lafaz *sarabil* juga memiliki tafsiran makna tunggal, yaitu pakaian jasmani atau haqiqi. Keempat, tafsiran lafaz *zinah* secara umum bermakna perhiasan. Kelima, tafsiran lafaz *jalabib* yaitu sebagai pakaian jasmani yang dapat menutup aurat wanita. Keenam, tafsiran lafaz *khumur* yaitu pakaian jasmani berupa kerudung, fungsinya menutup kepala, leher dan dada. Ketujuh, tafsiran lafaz *risyan* yaitu pakaian jasmani, baik berupa pakaian sehari-hari, maupun perhiasan yang dipakai oleh perempuan.

Kata Kunci: Makna; Pakaian; Tematik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Libas difahami sebagai arti pakaian. Alquran menyebutkan ada 48 ayat tentang makna pakaian, yaitu dengan beberapa bentuknya, antara lain: dengan kata *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *jilbab*, *khumur* dan *risyan*. Lafaz *libas*, Penyebutan lafaz *libas* dalam Alquran ditemukan sebanyak 10 kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 187 sebanyak 2 kali, surat al-.Al-A'raf ayat 26 sebanyak 2 kali, dan ayat 27 sebanyak 1 kali, surat An-Nahl ayat 112 sebanyak 1 kali, surat Al-Furqan ayat 47 sebanyak 1 kali, surat An-Naba ayat 10 sebanyak 1 kali, surat al-Hajj ayat 23 sebanyak 1 kali, dan surat al-Fatir ayat 33 sebanyak 1 kali.¹ Lafaz *tsiyab*, Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras, telah menyebutkan lafaz *tsiyab* sebanyak 8 (delapan) kali. Lafaz *sarabil*, Lafaz *sarabil* ditemukan sebanyak 3 kali, dua kali dalam surah An-Nahl ayat (71) dan satu kali pada surat Ibrahim ayat (50).² Lafaz *zinah*, Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, dalam al-Mu'jam al-Mufahras, menyebutkan lafal *zinah* disebutkan sebanyak 45 kali.³ Lafaz *jalabib*, ayat yang menerangkan lafaz *jalabib* hanya ditemukan pada satu ayat saja, yaitu dalam surat al-Ahzab ayat 59. Lafaz *khumur*, lafaz *khumur* juga ditemukan pada satu ayat saja, yaitu dalam surah An-Nur ayat 31. Lafaz *risyan* juga ditemukan pada satu ayat, yaitu dalam surah Al-A'raf ayat 26

¹ Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras: Li al-Faz Alquran alKarim*, (al-Azhar: Islamic Research Academy, 1996). hlm. 744-745

² *Ibid.*, hlm. 427

³ *Ibid*

dengan kata *risyan*. Untuk kata libas cakupannya lebih luas dari pada yang lainnya. Karena kata libas terkadang diartikan sebagai perhiasan, dan juga mempunyai arti haqiqi dan majazi. Sedangkan untuk kata jilbab dan hijab sudah mengalami pergeseran makna. Yang Semula hijab diartikan sebagai tirai atau penghalang. Kemudian dipakai pada masa sekarang sebagai penunjuk arti pakaian wanita. Dan jilbab yang semula diartikan pakaian wanita, sekarang digunakan sebagai nama salah satu kerudung wanita.

Allah menciptakan segala sesuatu berpasang pasangan. Keberpasangan mengandung persamaan sekaligus perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu harus diketahui agar manusia dapat bekerja sama menuju cita-cita kemanusiaan.⁴ Contohnya, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam fisik yang berbeda-beda. Meskipun manusia diciptakan dengan fisik yang indah. Tidak seharusnya keindahan itu dibiarkan terbuka dan dapat dikonsumsi untuk siapa saja. Untuk itu dibutuhkan sesuatu (pakaian) untuk menutupi keindahan tubuh agar tidak menimbulkan fitnah jika dibiarkan terbuka.

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Kapan dan di manapun, maju atau terbelakang manusia beranggapan bahwa pakaian merupakan kebutuhan. Sekalipun kelompok nudis yang menganjurkan menanggalkan pakaian, merasa membutuhkannya, paling tidak ketika mereka merasakan dingin.

⁴ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati, 2014, hlm. 2

Akhir-akhir ini khususnya kaum wanita banyak sekali kita jumpai, baik remaja maupun dewasa yang mengenakan pakaian dengan beragam model, mulai dari yang ketat hingga bentuk tubuhnya kelihatan, tipis sampai-sampai kulit tubuhnya tampak, pendek yang kemudian bagian-bagian tubuh yang harusnya ditutupi terlihat, pakaian yang panjang namun terdapat sobekan dari atas sampai paha, hingga faktanya wanita muslimah yang memakai kerudung hanya untuk menutupi rambutnya saja, sedangkan bagian leher dan lengan masih tampak. Ada juga yang berkerudung akan tetapi memakai pakaian yang ketat sehingga lekuk tubuhnya tampak.

Dalam Alquran libas menunjukkan pakaian baik lahir maupun batin.⁵ Pakaian diperlukan sebagai penutup aurat, untuk menutupi batasan-batasan yang telah ditentukan Allah kepada kaumnya. Hal ini diperlukan karena menutup aurat merupakan kewajiban bagi umat muslim. Dalam Alquran (Q.S. al-A'raf (7) : ayat 26) dijelaskan, bahwa Allah telah mewahyukan kepada Adam untuk menutup auratnya yang kemudian ditiru oleh anak cucunya. Ayat ini memakai kalimat “Kami telah menurunkan” yang menunjukkan kegunaan pakaian untuk menutup aurat.⁶

Secara umum, umat Islam mengenal kata libas sebagai pakaian atau sesuatu yang dipakai oleh manusia dan melekat pada tubuh. Dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, kata libas bisa berarti pakaian,

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung : Penerbit Mizan, cet : 09, 1999), hlm. 155

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, jilid.V (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 58-59

percampuran dan menutupi.⁷ Dalam kamus *Lisan al-‘Arab*, dijelaskan bahwa kata *libas* memiliki arti pakaian yang dikenakan, percampuran, ketentraman, amal shalih, malu, menutupi dan lain-lain.⁸ Dari arti dasar ini bisa diketahui bahwasannya kata *libas* mempunyai banyak arti tergantung dimana kata tersebut dipakai.

Alquran merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan objek kajian yang tidak pernah habis untuk diteliti. Dari sekian banyak ayat Alquran yang berbicara tentang pakaian, ada juga Alquran yang menerangkan tentang fungsi pakaian. Berbicara tentang fungsi pakaian, seperti yang terdapat dalam Alquran surat al-A’raf (7) : 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْثًا طَيِّبًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ
ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Ayat ini setidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat yakni hal-hal yang tidak wajar dilihat orang lain dan rawan, serta sebagai hiasan bagi pemakainya. Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat ini berbicara fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi takwa, dalam arti pakaian takwa dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik

⁷ Adib Bisri dan Munawir. A. Fatah, *Kamus al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), hlm. 652

⁸ Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Misri, *Lisan al-Arab*, juz IV (Bairut : Dar Shadir, 1996), hlm. 202-204

bencana duniawi maupun ukhrawi.⁹ Sebagai konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, kata *libas* menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Karena seperti yang pernah kita ketahui, konsep pakaian dalam kata *libas* belum sepenuhnya terungkap. Banyak yang berasumsi jika *libas* dalam Alquran memiliki arti pakaian saja. Padahal di samping sebagai pakaian lahir, dalam surat al-A'raf ayat 26 juga menyatakan bahwa ada yang dinamai *libas at-taqwa dzalika khair* atau pakaian takwa dan itu lebih baik. Takwa adalah pakaian kesiapan. Maksudnya kesiapan untuk bersedia dan bersegera mentaati perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya.¹⁰

Apalah artinya keindahan lahir, kalau tidak disertai dengan keindahan batin. *Libas at-taqwa* atau pakaian takwa menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika terbuka. Keterbukaan aurat jasmani dan rohani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia, hanya saja rasa itu akan lebih besar bila aurat rohani terbuka.¹¹

Yang sering menjadi masalah bagi sementara orang adalah memadukan antara fungsi pakaian sebagai hiasan dengan fungsi pakaian sebagai penutup aurat. Di sini tidak jarang orang tergelincir sehingga mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan. Agama Islam menghendaki para pemeluknya agar berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut atau paling sedikit fungsinya yang terpenting adalah menutup aurat.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung : Penerbit Mizan, cet : 09, 1999), hlm. 159-160

¹⁰ Salim A. Fillah, *Agar Bidadari Cemburu Padamu*, (Yogyakarta : Media, cet :13, 2010), hlm. 62

¹¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang : Lentera Hati, cet :08, 2014), hlm. 52

Karena penampakan aurat dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang menampakan serta bagi yang melihatnya.

Pakaian merupakan yang paling dahulu terlihat pada penampilan seseorang. Alquran sendiri telah menggarisbawahi bahwa pakaian memiliki berbagai fungsi. Selain sebagai penutup aurat dan perhiasan (QS. al-A'raf (7): 26), pakaian juga sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin (QS. al-Nahl (16): 81). Di samping itu, ia juga berfungsi untuk menunjukkan identitas yang membedakan seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lainnya (QS. al-Ahzab (33): 59).¹²

Begitu fungsionalnya pakaian bagi manusia, Allah memberi pengetahuan tentang pakaian itu sendiri melalui ayat-ayat-Nya. Bahkan, Allah juga telah mendeklarasikan penurunan pakaian untuk manusia dengan berbagai istilah. Di antaranya adalah *libas, tsiyiyab, sarabil, qamis, jalabib, khumur dan risyan*. Meskipun sama-sama mengarah pada makna pakaian, namun masing-masing istilah memiliki karakteristik sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang diungkap sebelumnya yang berkenaan dengan pakaian di dalam Alquran pada akhirnya penulis memberikan beberapa rumusan masalah tentang pakaian di dalam Alquran.

1. Bagaimana penafsiran ayat yang berkaitan dengan pakaian?
2. Bagaimana ungkapan kata pakaian dalam Alquran?

¹² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), cet.I, hlm. 314

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dalam penelitian ini, maka penulis skripsi ini menspesifikasi pembahasan tentang gambaran umum tentang makna pakaian dalam Alquran dan lebih mengkaji tafsir lebih mendalam mengenai pakaian dengan sub-sub tema yang akan penulis kaji. Ayat-ayat apa saja yang berkaitan dengan pakaian dalam Alquran dan makna pakaian dalam Alquran.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat berkaitan dengan pakaian.
2. Untuk mengetahui bagaimana ungkapan kata pakaian dalam Alquran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan dalam mencari makna tentang pakaian dalam Alquran.
 - b. Mengetahui kriteria pakaian muslim yang baik seperti anjuran Alquran.
2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi pembaca sebagai referensi jika tertarik dalam bidang pakaian.
- b. Dapat dengan luas mengembangkan pakaian sesuai dengan syari'at Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penjelasan kembali atas karya-karya terdahulu ataupun mereview kembali mengenai karya terdahulu. Tulisan mengenai tema konsep pakaian dalam Alquran memang sudah ada tetapi, setelah Penulis melakukan review terhadap karya terdahulu ternyata tak banyak penulis yang menulis study perbandingan ini, berikut telaah terhadap karya terdahulu.

1. Skripsi yang ditulis oleh Unun Nasihah¹³ dengan judul: "*Kajian Semantik Kata Libas dalam Alquran*".

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang makna kata libas serta variannya, dan implikasi makna semantiknya dalam kehidupan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna libas bisa berarti pakaian yang menutupi badan, percampuran, malu, amal shaleh, dan bermakna ketenangan. Sedangkan varian kata libas dalam Alquran digunakan dalam beberapa bentuk kata, diantaranya bentuk kata kerja, meliputi labasna, talbisuna, yalbisuna, dan yalbisakum. Sedangkan dalam bentuk kata benda meliputi libasun, lubus, dan labsin. Adapun implikasi makna

¹³ Unun Nasihah, *Kajian Semantik Kata Libas Dalam Alquran.*'' Skripsi(Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 5

semantik kata libas dalam kehidupan adalah bahwa kata libas menjadi ukuran pakaian yang diakui dalam Islam. Jika kemudian terdapat pergeseran budaya, teknologi dan zaman, maka kata ini tetap menjadi ukuran dalam menggunakan pakaian dalam kehidupan sehari-hari dan harus diaktualisasikan berdasarkan konsep yang diinginkan oleh Alquran.

Perbedaan dari skripsi ini yakni terletak pada pengkajian tentang makna kata libas serta variannya, dan implikasi makna semantiknya dalam kehidupan. Penulis menggunakan kajian tentang konsep pakaian dalam Alquran studi tafsir tematik yang mengkaji bagaimana pakaian dalam Alquran dan apa saja makna pakaian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mu'alifin¹⁴, dengan judul: "*Konsep Menutup Aurat dalam Alquran Surat al-Nur Ayat 30-31 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*".

Penelitian ini secara khusus membahas masalah kriteria pakaian yang dapat menutup aurat serta implementasi dalam pendidikan. Hasil penelitiannya yaitu kriteria pakaian bagi kaum laki-laki dan perempuan adalah menutup seluruh aurat yang wajib ditutup dengan memakai pakaian yang tebal atau tidak menerawang, dan pakaian yang longgar supaya tidak menampakkan bentuk tubuhnya. Tidak menampakkan perhiasan kepada laki-laki lain. Memakai kerudung atau jilbab harus dijulurkan hingga menutupi kepala, leher dan dada, kecuali kepada mahramnya. Sedangkan implementasi konsep menutup aurat dalam

¹⁴ Mu'alifin, ' *Menutup Aurat dalam Alquran Surah An-Nur Ayat 30-31 dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* ', Skripsi(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 10

Alquran surat an-Nur ayat 30-31 dalam pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan cara mengenalkan aurat, rasa malu, mahram, dan mengajarkan etika dalam pergaulan.

Perbedaan dari skripsi ini yakni implementasi konsep menutup aurat dalam Alquran surat an-nur ayat 30-31 dalam pendidikan islam. Sedangkan penulis mengkaji makna pakaian dalam Alquran dengan menggunakan tafsir tematik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mariatul Kitiyah¹⁵, dengan judul: “*Pakaian di Dalam Alquran (Kajian Tematik)*”.

Penelitian ini secara khusus ingin memetakan gambaran umum tentang pakaian dalam Alquran. Pemetaan tersebut meliputi syarat-syarat pakaian yang meliputi syarat normatif, syarat sosiologis, dan syarat pakaian laki- laki dan perempuan. Hasil penelitiannya adalah makna pakaian dalam Alquran ada yang syar’i dan ada yang tidak syar’i. Pakaian syar’i yaitu pakaian yang menutup aurat. Adapun pakaian yang tidak syar’i adalah pakaian yang bermakna perhiasan. Penelitian ini lebih menekankan pada kajian hukum menggunakan pakaian yang disebutkan dalam Alquran. Dari ketiga kajian di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian yang akan peneliti kaji berbeda dengan permasalahan penelitian di atas. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang pemaknaan kata pakaian dalam Alquran. Kata- kata yang bermakna

¹⁵ Siti Mariatul Kitiyah, ‘*Pakaian Dalam Alquran*’ (Kajian Tematik), Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 15

pakaian telah peneliti tentukan sebelumnya, yaitu *kata libas, thiyab, sarabil, zinah, jalabib, khumur, dan risyan*.

Perbedaan dari skripsi ini yakni pada penelitian ini gambaran umum tentang pakaian dalam Alquran, sehingga hasil penelitiannya makna pakaian dalam Alquran ada yang syar'i dan ada yang tidak syar'i. Sedangkan penulis menjelaskan tentang konsep pakaian dalam Alquran ada pakaian baik lahir maupun batin.

G. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, terkait judul "Pakaian Dalam Alquran Studi Tafsir Tematik", maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian yang berhubungan dengan judul tersebut, adalah :

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita cita) yang telah dipikirkan.¹⁶ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

¹⁶ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520

Tidak jauh berbeda, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu,¹⁷ sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami. Demikian juga Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹⁸ Lain halnya dengan definisi, yang hanya bersifat membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri dari suatu realitas.

2. Pakaian

Pakaian adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah sesuatu yang harus bagi laki-laki dan perempuan. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain.¹⁹

Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya) sedangkan berpakaian adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.²⁰

¹⁷ Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. (Jakarta: Bulan Bintang). 2013, hlm. 56

¹⁸ Soedjadi, R.. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*.(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), hlm. 14

¹⁹ Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, Mustaqim,(Jakarta, 2003), hlm. 291

²⁰ Drs, Tri Rama K, *Kamus Bahasa Indonesia*, Karya Agung,(Surabaya, 2006), hlm. 67

Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia beruaha untuk menutupi badanya dengan pakaian. Jika dahulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh, kini manusia tidak hanya memandangi pakaian sebagai pelindung tubuh, tapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik.²¹

Pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat dalam kehidupan, berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, bagi hewan pakaian tidaklah masalah (berpengaruh) dalam kehidupannya.²² Orang yang memakai pakaian baik itu pakaian daerah ataupun pakaian yang modern terlihat lebih menarik dan terlihat lebih indah, dengan berpakaian orang akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar .

3. Perspektif Alquran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perspektif adalah sudut pandang, atau pandangan.²³ Menurut Chaplin perspektif merupakan satu segi pandangan atau kerangka referensi, dari mana bagian-bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat tercapai keuntungan

²¹ Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busan Muslim*, Laskar Aksara,(Bekasi, 20001), hlm. 7

²² KH. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosia.*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 250

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 1994, hlm. 864

pemahaman yang lebih baik, atau dapat membentuk satu organisasi yang lebih baik.²⁴

Alquran adalah firman Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan perantara *ruhul amin* (Malaikat Jibril) secara berangsur-angsur, ditulis dalam mushaf dan membacanya dinilai ibadah.²⁵

4. Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan taf'īl, berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan dharaba-yadhribu dan nashara yanshuru. Dikatakan, fasara (asy- syai'a) yafsiru dan yafsuru, fasran dan fasarahu artinya abanahu (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.²⁶

5. Tematik

Tafsir maudhu'i (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan

²⁴ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 2002, hlm. 364

²⁵ M. Quraish Syihab, *Konstektualitas Alquran*, (Jakarta:penamadani, 2005), hlm. 337

²⁶ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455

keterangan-keterangan dan hubungan hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang diambil dan cara sistematis yang diterapkan oleh peneliti dalam kerangka yang mendapat jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan penelitiannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode maudhu'I adalah suatu metode menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topic tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran.²⁸

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
3. Menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya atau perincian masalahnya, dengan memisahkan, misalnya antara periode

²⁷ Farmawi al, Abd al-Hayy, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam Alquraniyah*, (Dar al-`ulum: Kairo, 1968), 52

²⁸ Dr. Syahrin Harahap, MA. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. (Jakarta), PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 19

makkah (makkiyah) dan periode madinah (madaniyyah).

4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya , secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.²⁹

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berupa kajian teologis terhadap ayat-ayat Alquran serta hadis. Penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis yang bersifat kajian kepustakaan (Library Research), penelitian yang menggunakan buku dan dokumentasi tertulis sebagai sumber datanya.³⁰

Penelitian ini menggunakan Metode Maudhu'i. Metode Maudhu'i ialah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran berdasarkan topik atau tema yang telah ditetapkan, semua ayat dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pakaian dalam Alquran, hadis-hadis yang berkaitan dengan pakaian dan sejarah yang mengungkapkan tentang pakaian.

²⁹ *Ibid*, hal 20

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta:Andi Offse, 1990), 99

2. Sumber Data

Untuk memperoleh sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah primer dan sekunder. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan dengan menginventarisir ayat Alquran ataupun hadis yang dimaksud. Kemudian melakukan redaksi sesuai dengan konteks objek penelitian yaitu, proses redaksi ini penting untuk mempermudah mengendalikan data.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu Alquran kemudian buku-buku tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu buku Ibnu Katsir, Al-Misbah karya Quraish Shihab, Mustafa Al-Maraghi, dan lain sebagainya.

b. Data sekunder

Sebagai data pendukung yang didapat dari hasil opini ataupun observasi suatu kejadian dan kegiatan, adapun data-data tersebut adalah buku-buku, majalah, catatan, jurnal, dan perangkat lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, data ini nantinya akan saling melengkapi sesuai topic yang dibahas.³¹

³¹ M.Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*(Yogyakarta:pelajaran, 2008), hlm. 16

3. Teknik Pengumpulan Data

Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada seperti buku, jurnal ataupun sumber yang membahas mengenai konsep pakaian dalam Alquran.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang akan digunakan penulis adalah metode deskriptif-analisis. Deskriptif analisis adalah sebuah metode pembahasan untuk memaparkan data yang telah tersusun dengan melakukan kajian terhadap data-data tersebut.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk Alquran.
4. Mempelajari atau memahami korelasi (munasabat) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan-urutan yang akan dibahas mulai dari bab awal sampai bab akhir dan secara sistematis. Dalam penulisan ini dibagi dalam sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori berisi, tentang pembahasan seputar libas atau pakaian secara umum. Pada bab ini membahas tentang seputar pakaian seperti pengertian, sejarah pakaian, fungsi pakaian dan syarat-syarat berpakaian dalam Islam. Uraian ini merupakan salah satu acuan untuk memetakan makna libas.

Bab III tentang metode penelitian yaitu pengertian metode maudhu'i, latar belakang digunakannya tafsir maudhu'i, perkembangan tafsir maudhu'i, langkah-langkah digunakannya metode tafsir maudhu'i dan tokoh tafsir maudhu'i.

Bab IV hasil penelitian yang berisi tentang analisis penafsiran ayat pakaian dalam Alquran, dan makna ayat pakaian.

Bab V yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pakaian

1. Pakaian Secara Umum

Pakaian adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah sesuatu yang harus bagi laki-laki dan perempuan. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain.³² Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya) sedangkan berpakaian adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.³³

Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia beruaha untuk menutupi badanya dengan pakaian. Jika dahulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh, kini manusia tidak hanya memandang pakaian sebagai pelindung tubuh, tapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik.³⁴

Pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat dalam kehidupan, berbeda dengan makhluk lain seperti

³²Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, Mustaqim, (Jakarta, 2003), hlm. 291

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*, hlm. 293-295.

hewan, bagi hewan pakaian tidaklah masalah (berpengaruh) dalam kehidupannya.³⁵Orang yang memakai pakaian baik itu pakaian daerah ataupun pakaian yang modern terlihat lebih menarik dan terlihat lebih indah, dengan berpakaian orang akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar .

Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, jugapakaian reasmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesitertentu serta pakaian untuk beribadah.³⁶

Pakaian dalam sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.Nilai tersebut dapat bersumber dari ajaran agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun oleh para leluhur sebagai warisan yang dipegang dan dianut oleh suatu masyarakat.Nilai yang berasal dari leluhur merupakan kreasi orang-orangterdahulu sebagai bentuk warisan mulia yang harus dipertahankan olehgenerasi selanjutnya.Nilai dalam pakaian patut dipertahankan karenadapat menjadi kebanggaan peninggalan budaya masyarakat.³⁷

Kearifan budaya bangsa ataupun daerah, orang bangga akan apa yang dimiliki dari daerahnya sendiri, jika kebudayaan bangsa atau daerah tersebut diakui oleh bangsa atau daerah lain maka sipemilik budaya asli akan berjuangs untuk merebutkan kembali budaya kebanggaanya. Seperti

³⁵KH. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*,. Mizan, Bandung, 1994, hlm. 250

³⁶M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Lentera Hati, Tangerang, 2012, hlm. 38

³⁷*Ibid.*, hlm. 7

budaya milik Indonesia banyak yang diakui oleh bangsa lain sebagai sebagai produk budaya dari bangsa mereka, salah satu diantaranya seperti Lagu daerah, Wayang, Batik, Tari Reog Ponorogo, dari kebudayaan Indonesia tersebut yang diakui sebagai milik budaya Malaisiya, penduduk Indonesia dari berbagai daerah ikut memperjuangkan budaya Inonesiatersebut walaupun kebudayaan tersebut bukan berasal dari daerahnyasendiri.³⁸

Pakaian menjadi suatu kebanggaan tersendiri jika pakaian negara ataupun daerahnya dikenal hingga negara atau daerah lain. suku Melayu bangga akan baju kurungya, orang meksiko bangga akan bajunya yang dilengkapi topi lebar, begitu pula orang Jawa yang bangga dengan pakaian adatnya, pakaian yang ada di Indonesia pakaian setiap daerah berbeda-beda dan mempunyai ciri khusus dalam pembuatan juga mempunyai makna sendiri-sendiri.³⁹

2. Pakaian Menurut Agama Islam

Pakaian yaitu sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagaian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti kemeja, sarung danserban.Pakaian juga didefinisikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh.Pakaian dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan.Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi

³⁸*Ibid.*, hlm. 9

³⁹*Ibid.*, hlm. 11

sebagai alat komunikasi yang non verbal, karena pakaian mengandung symbol-simbol yang memiliki beragam makna.

Pengertian pakaian dalam sudut pandang Islam adalah sebagai penutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Pada dasarnya ada dua macam pakaian yaitu yang bersifat jasmaniah (fisik) untuk menutupi aurat dan keindahan, dan pakaian yang bersifat rohani (spiritual) untuk mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati⁴⁰.

Menurut Qasim Amin cendekiawan muslim yang merupakan alumnus Fakultas Hukum di Prancis menerbitkan sebuah buku, Ia menegaskan bahwa tidak ada satupun ketetapan agama (nash dari syariat) yang mewajibkan pakaian khusus (hijab) sebagai mana pakaian yang dikenal oleh masyarakat Islam, pakaian yang dikenakan menurut Qosim adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Islam dengan bangsa-bangsa lain, yang merupakan anggapan baik dan karena itu mereka menirunya dan menilainya sebagai tuntunan agama.⁴¹

Menurut Syahrus seorang cendekiawan menyelaskan bahwa pakaian tertutup yang kini dinamai hijab bukanlah kewajiban agama tetapi ia adalah suatu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat dan lingkungan serta dapat berubah dengan perubahan masyarakat.⁴²

⁴⁰Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatussa'adah S.Pd.I, *Memahami Aurat Wanita*, Lumbung Insani, 2011, hlm. 46

⁴¹Shihab, *Op.Cit*, hlm. 167

⁴²Syahrus, *Cendekiawan Muslim, Busana Muslim*, (Bandung, 2001), hlm. 174

Islam memiliki banyak istilah tentang pakaian yang beredar di masyarakat yaitu:

1. Hijab adalah penutup seluruh anggota badan kecuali mukad dan telapak tangan. Hijab lebih sempurna dari padapenggunaan kata Al-Khimar (kerudung) kerana meliputiseluruh badan termasuk perhiasan.⁴³

2. JilbabJilbab kain yang lebih besar ukurannya dari kerudung danmenutup seluruh anggota kecuali wajah dan telapak tangan,atau dalam budaya Indonesia jilbab dikenal sebagai baju gamis, sedangkan Kerudung adalah penutup kepala yang dipakaihanya wilayah kepala sampai bawah dada.⁴⁴

Perintah berpakaian dalam Islam telah diterangkan dalam Alquransurat Al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

‘Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.’(Q.S Al-A'raf: 26)

Ayat diatas menjelaskan kepada umat manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk menutup auratnya, dan dengan pakaian itu manusia akan terlihat lebih indah dengan berpakaian. Baik pada saat ibadah maupun keseharian.

⁴³Ibid, hlm. 175-176

⁴⁴Mohammad Irsyad, *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kuli*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 35

B. Sejarah Pakaian

Sejarah pakaian juga bisa ditelusuri dari berbagai kitab suci yang menceritakan para nabi, walaupun pendekatan ini jauh berbeda dimensi, maka wajar saja rute perkembangan berbeda dari pendekatan historis evolusi manusia. Pada saat nabi Adam memakan buah terlarang (kuldi), Nabi Adam dan Siti Hawa menutupi tubuh mereka dengan dedaunan yang ada di surga. Sumber lain mengatakan bahwa Nabi Idris yang mengenalkan manusia pertama kali cara membuat pakaian. Saat itu, Nabi Idris memanfaatkan kulit pepohonan dan kulit hewan sebagai bahan pakaian, hingga kemudian sejarah mulai berkembang dan jejak sang nabi diikuti para perancang busana atau pakaian dengan memanfaatkan benang yang dipintal dari kapas, bulu domba serta sutera yang kemudian dijadikan kain sebagai bahan pakaian.⁴⁵

Pada zaman prasejarah manusia belum mengenal busana seperti yang ada sekarang. Manusia hidup dengan cara berburu, bercocok tanam dan hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan memanfaatkan apa yang mereka peroleh di alam sekitarnya. Ketika mereka berburu binatang liar, mereka mendapat dua hal yang sangat penting dalam hidupnya yaitu daging untuk dimakan dan kulit binatang untuk menutupi tubuh. Pada saat itu manusia baru berfikir untuk melindungi badan dari pengaruh alam sekitar seperti gigitan hewan seperti serangga, pengaruh udara, cuaca atau iklim dan benda-benda lain yang berbahaya. Cara yang dilakukan manusia untuk melindungi tubuhnya pada saat itu berbeda-beda sesuai dengan alam

⁴⁵Wiliam Marden, *Sejarah Pakaian* terj. A.S. Nasution (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm.

sekitarnya. Di daerah yang berhawa dingin, manusia menutup tubuhnya dengan kulit binatang, khususnya binatang-binatang buruan yang berbulu tebal seperti domba. Kulit binatang tersebut dibersihkan terlebih dahulu dari daging dan lemak yang menempel lalu dikeringkan. Berdasarkan catatan sejarah penemuan artefak dan alat-alat kuno yang ada, perkembangan kain sebagai bahan utama untuk dijadikan pakaian adalah zaman Neolithikum (Batu Baru). Pernyataan ini didasari atas ditemukannya alat tenun, misalnya gelondong benang atau alat tenun batu, membuktikan adanya proses pemintalan dan penenunan di zaman itu. Saat orang mulai tinggal di kota, tekstil makin banyak dibuat dari beragam serat. Sayangnya hanya sedikit bukti tenunan di zaman peradaban kuno yang ditemukan, misalnya dari Mesir dan Peru. Di Mesir ditemukan tenun lena yang berusia 6.000-7.000 tahun dan kain dengan pola-pola tertentu yang dibuat dengan teknik tapestri abad XV SM. Sedangkan di Peru, temuan berupa katun dan wol bulu ilama. Di tahun 5000 SM masyarakat Mesir dinilai sudah terampil menenun kain lena dari rami halus. Selain berdasarkan penemuan berupa secarik kain lena halus, pendapat itu didukung oleh temuan sejumlah mumi dari tahun 2500 SM yang terbungkus kain lena bermutu sebaik produk sekarang.⁴⁶

Di zaman prasejarah, manusia belum mengenal cara berbusana seperti yang terlihat dewasa ini. Mereka hanya berpikir bagaimana melindungi badan dari pengaruh alam sekitar, seperti gigitan serangga, pengaruh udara, cuaca

⁴⁶Zainal, Syuhada, *Sejarah Pakaian Tekstil Zaman Batu* (Bandung: Rosda Karya), 2015, hlm.

atau iklim, dan bendabenda lainnya yang dianggap berbahaya bagi keamanan tubuhnya, dan kelangsungan hidupnya. Manusia di zaman prasejarah yang menurut ceritanya berbulu yang kemudian menipis, sehingga merasa perlu untuk melindungi badannya. Soerjono Soekanto, mengatakan Di dalam menghadapi alam sekelilingnya seperti udara yang dingin, alam yang kejam, dan sebagainya, maka manusia menciptakan pakaian.. Kondisi alam sekitar di mana mereka tinggal berbeda-beda, sehingga upaya yang dilakukannya berbeda-beda pula. Di daerah panas mereka menutup tubuhnya dengan kulit kayu yang mereka olah terlebih dahulu. Kulit kayu tersebut mereka rendam terlebih dahulu, lalu dipukul-pukul dan dikeringkan. Selain itu mereka menutup badannya dengan daun-daunan yang kering atau serat daun-daunan. Mereka yang berada di daerah yang dingin, menutup tubuhnya dengan kulit binatang hasil buruannya, terutama binatang-binatang yang berbulu tebal seperti domba, harimau, yang terlebih dahulu dibersihkan dari dagingnya dan lemak-lemaknya. Selanjutnya bulu itu dikeringkan dan diperhalus.⁴⁷

Ada satu hal yang menarik bahwa “Orang perahu” dari Jepang akan melepas pakaiannya begitu turun hujan dan menyimpannya ditempat kering untuk dipakai kembali ketika hujan telah reda. Melindungi diri dari sengatan matahari mungkin merupakan bagian terpenting dari evolusi berpakaian. Membawa dedaunan untuk menutup kepala mungkin mengilhami terciptanya topi dan payung yang ada sekarang. Inipun juga masih bisa

⁴⁷Soerjono Soekanto, *Sejarah Pakaian* (Jakarta: Rosda Karya, 1999), hlm. 94

diperdebatkan. Kalau misalnya tujuan berpakaian adalah melindungi fisik, harusnya yang pertama kali dilindungi adalah kaki (sepatu) dan dengkul (decker). Moccasin (sepatu dari kulit yang lembut dipakai orang Indian Amerika Utara) dibuat lebih dulu ketimbang cawat (sekarang celana dalam). Mengapa Kalau bukan untuk kesopanan, mengapa orang primitif menggantung berbagai macam barang di pinggangnya sembari menutup kemaluannya.⁴⁸

Telah dikemukakan di atas bahwa orang menutup tubuhnya dengan kulit kayu, kulit binatang atau yang lainnya akan tergantung dari kondisi alamnya. Di daerah panas, orang membuat busana dari kulit kayu, dan di daerah dingin membuat busana dari kulit binatang. Untuk membuat busana dari kulit kayu diperlukan pengetahuan untuk mengenal jenis-jenis pohon keras tertentu yang mempunyai serat yang kuat dan panjang yang dimungkinkan dapat diolah dengan cara direndam dan dipukul-pukul, lalu dikeringkan.⁴⁹

C. Fungsi Pakaian

1. Sebagai penutup aurat

Menutup aurat merupakan fungsi utama dalam berpakaian, karena dengan berpakaian manusia bias melakukan aktifitas lain. Sebagaimana fungsi pakaian untuk menutup aurat dijelaskan dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 27:

⁴⁸Wanda. *sejarah manusia mengenal pakaian*. (Jakarta, 2011), hlm. 90

⁴⁹*Ibid*, hlm.96

بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ مَا كَانَا لَهُمَا فَاِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Q.S Al-A'raf:27)

2. Sebagai perhiasan. Maksudnya adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah dan sesama manusia. Sebagai perhiasan, seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna pakaian yang dianggap indah, menarik, serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan.
3. Sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang merusak, seperti panas, dingin, angin kencang, sengatan matahari dan sebagainya.
4. Untuk melindungi pemakainya dari sengatan panas matahari terhadapjasmaninya (demensi kesehatan).
5. Untuk menutup bagian tubuh yang tidak layak dilihat oleh orang lain dan menambah keindahan bagi pemakainya (demensi etika danestetika).
6. Pakaian sebagai pembeda, menunjukkan sosial juga dapat dikembangkan kepada dua bagian besar yaitu pakaian Nasional dan pakaian Tradisional (atau pakaian daerah). Pakaian Nasional dapat diartikan sebagai pakaian yang mencirikan suatu Negara, sebagaimana pakaian Nasional Indonesia

telah disepakati secara nasional untuk wanita adalah Kain batik dan kebaya, atau kain batik dengan baju kurung. Sedangkan pakaian Tradisional adalah pakaian yang menunjukkan ciri darisatu daerah, dan pakaian ini biasanya dipakai pada upacara-upaca adat setempat.

7. Sosial budaya, Pakaian dalam seting sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut dapat saja bersumber dari ajaran agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun dari para leluhur sebagai warisan yang dipegang dan dianut oleh suatu komunitas. Nilai yang berasal dari leluhur merupakan kreasi orang-orang terdahulu sebagai bentuk warisan mulia yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya. Nilai ini patut dipertahankan karena dapat menjaga eksistensi nilai kemanusiaan dari setiap anggota masyarakat. Indonesia pada saat ini terdapat 33 pasang bentuk pakaian tradisional, dan setiap pakaian daerah tersebut dapat lagi berkembang dengan berbagai bentuk sesuai dengan upacara adat yang dilaksanakan. Misalnya pakaian untuk upacara kelahiran, pernikahan dan kematian. Mode Pakaian selalu berkembang mengikuti zaman tetapi masih banyak yang menitik beratkan pada budaya. Fungsi pakaian juga berkaitan dengan perkembangan masyarakat. Jas pada zaman dulu di Eropa dipakai laki-laki pekerja buruh pabrik untuk menunjukkan rasa tidak senang kepada para bangsawan yang selalu berpakaian mewah, tapi sekarang pakaian jas di pakai orang-orang kaya dan mempunyai kedudukan sosial tinggi. Di Roma kuno, hanya para senator yang

diizinkan untuk memakai pakaian yang dicelup dengan warna ungu Tyrian. Di Cina, sebelum pembentukan republik, hanya kaisar yang boleh memakai pakaian berwarna kuning. Ini juga terjadi di negara Indonesia pada zaman dulu batik dipakai hanya orang tua, tapi seiring perkembangan zaman dan mode pakaian batik dinikmati semua kalangan. Dalam kebanyakan budaya, perbedaan pakaian antara kedua jenis kelamin dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan.

8. Untuk menunjukkan identitas diri dari seseorang muslim, rasapengabdian kepada Allah (demensi aqidah, ibadah dan lambing identitas diri manusia Islam).⁵⁰

D. Syarat-Syarat Berpakaian Dalam Islam

1. Tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh, sudah jelas bahwatujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah dari kaum wanita, dan itu tidak mungkin terwujud melainkan dengan mengenakan pakaian yang longgar dan lebar. Tidak dibolehkan memakai pakaian ketat, sebab meskipun sudah menutupi warna kulit, pakaian tersebut tetap menggambarkan lekuk seluruh tubuh atau sebagiannya. Kondisi seperti ini yang akan mengundangsyahwat kaum pria.⁵¹
2. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya:⁵²Dari IbnuAbbas radhiallahu anhu, dia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi

⁵⁰Sitoresmi SF, *Gejolak Kebangkitan Busana Muslim atau Muslimah*, (Balirung Sapta Pesona DeparpostelRI, 1992), hlm. 3

⁵¹*Ibid.*, hlm. 165

⁵²Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita*,(Bandung, 1999), hlm. 92

wasallammelaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.”(HR. al-Bukhari).

3. Pakaian tidak merupakan pakaian syuhroh (untuk ketenaran), Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda, ”Barangsiapa yang mengenakan pakaian syuhroh di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada dirinya di hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah). Pakaian syuhroh disini biasa bentuknya adalah pakaian yang paling mewah atau pakaian yang paling kere atau kumuh sehingga terlihat seperti orang yang zuhud. Kadang pula maksud pakaian syuhroh adalah pakaian yang berbedadengan pakaian yang biasa dipakai di negeri tersebut dan tidak di gunakan di zaman itu. Semua pakaian syuhroh seperti ini terlarang.⁵³
4. Tidak menyerupai pakaian khas orang-orang non muslim. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir, persyaratan ini berdasarkan prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam syari’at bahwa kaum Muslimin, laki-laki dan perempuan, tidak diperbolehkan menyerupakan diri mereka dengan orang-orang kafir, baik dalam ibadah, hari raya, maupun pakaian yang secara khusus menjadi ciri khas mereka.⁵⁴
5. Dipakai bukan dengan maksud memamerkan.⁵⁵

⁵³*Ibid.*, hlm. 191

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 209

⁵⁵Anshori Umar, *Fiqih Pakaian*, (Semarang: CV.ASY-SYIFA“, 1986), hlm. 130-131

6. Bukan pakaian yang mencocoki pakaian ahulul bid'ah, Seperti mengharuskan memakai pakaian hitam ketika mendapatkan musibah sebagaimana yang di lakukan oleh Syi'ah Rofidhoh pada wanita mereka ketika berada di bulan Muharam. Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan bahwa pengeharusan seperti ini adalah syi'ar batil yang tidak ada landasannya.⁵⁶
7. Tidak menyerupai pakaian laki-laki, dalam hal ini laki-laki yang menyerupai kaum wanita akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum wanita sesuai kadar penyerupaannya hingga pada puncaknya laki-laki tersebut benar-benar menjadi banci dan menempatkan dirinya sebagai seorang wanita. Begitu juga dengan wanita yang menyerupai kaum pria akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum pria, hingga akhirnya mereka berani bersolek dan menampakkan (perhiasan) sebagaimana kaum pria.⁵⁷
8. Tidak memakainya dengan maksud ingin terkenal. Dilarang memakai pakaian yang sangat mahal dan istimewa dengan maksud takabur dan berbangga diri. Atau memakai pakaian lusuh untuk menarik perhatian orang dan supaya disebut tawadhu'. Muslimah memang sebaiknya bersikap tengah-tengah dalam semua urusan agamanya. Nabi dan para istrinya pernah memakai pakaian katun, pakaian dari kapas, pakaian dari kulit, baju kurung, dan pakaian lain yang dikenal masyarakat. Dalam

⁵⁶M uiz Al-Bantani, *Fiqih Wanita Sepanjang Masa*, PT Mulia (Pamulang, Tangerang Selatan-15415), hlm. 194

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 205

konteks ini juga, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam. bersabda:”Siapa yang memakai pakaian (yang bertujuan mengundang) popularitas, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan pada Hari Kemudian, lalu dikobarkan pada pakaiannya itu api” (HR.Abu Daud dan Ibn Majah).

Adapun maksudnya di sini adalah apabila tujuan memakainya mengundang perhatian dan bertujuan memperoleh popularitas. Adapun jika yang bersangkutan memakainya bukan dengan tujuan itu, lalu kemudian melahirkan popularitas akibat pakaiannya, maka semoga niatnya untuk tidak melanggar dapat menoleransi popularitas yang lahir itu. Sebagaimana perempuan tidak boleh membuka bagian tubuh dibawah dada sampai ke lutut untuk mahramnya dan perempuan lain ketika aman dari timbulnya fitnah.⁵⁸

9. Tidak menyerupai pakaian laki-laki atau perempuan dalam identitas. Identitas seseorang bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan di dalam dirinya untuk menentukan identitas dirinya bukan kepasrahan untuk menerima identitas diri karena ada yang mendominasi atau berkuasa. Subjek yang sebelumnya memiliki identitas yang stabil dan menyatu selanjutnya akan terfragmentasi tidak hanya menjadi satu melainkan beberapa identitas yang terkadang hal demikian menimbulkan kontradiksi atau identitas.

⁵⁸Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqh Islam* (Semarang: Dina Utama, 1995). hlm. 186

Menurut Goffman dalam Nasrullah bahwa setiap aktivitas seseorang melibatkan orang lainnya.⁵⁹

⁵⁹Nasrullah, R. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta:Kencana Prenada Grup Media, 2012), hlm. 113

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir

Istilah tafsir merujuk kepada Alquran sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 dari Al-Furqan: *(Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik).* Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-'Arab dengan "kasyf al-mughaththa" (membuka sesuatu yang tertutup).⁶⁰

Secara istilah para ulama mengatakan tafsir adalah ilmu untuk menggali maksud-maksud Allah (dalam teks Alquran) sesuai dengan kemampuan manusia, termasuk di dalamnya semua perangkat pendukung ayat relevan untuk memahami dan menjelaskan maksud Allah tersebut. Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang mengungkapkan dan menjelaskan maksud-maksud ayat Alquran yang maknanya masih abstrak atau samar-samar, dengan menggunakan segala macam jenis pendukung atau referensi yang dapat digunakan untuk mengungkap maksud-maksud yang tersembunyi dalam suatu ayat.⁶¹

⁶⁰Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548, 2011), hlm. 39

⁶¹Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang:UIN Maliki Press, 2013), hlm. 7

2. Pengertian Maudhu'i

Kata maudhu'i berasal dari bahasa arab yaitu maudhu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan. Arti maudhu'i yang dimaksud di sini pokok dari pembicaraan atau topik.⁶²

Tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran berdasarkan topik atau tema yang telah ditetapkan, semua ayat dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali. Seperti sebab-sebab turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.⁶³

Penafsiran dengan metode ini, setiap tema Alquran dikumpulkan menjadi satu dan kemudian di upload. Manusia sekarang akan lebih mudah mencerna hasil penafsiran dengan metode maudhu'i ini tafsir kontemporer merupakan tafsir yang disusun pada masa kini, yang bermutu mempunyai nilai atau posisi yang diakui dan tidak diragukan. Yang pertama kali munculnya dipelopori oleh Ahmad As-Sa'id Al-Kumi kemudian di upload oleh Abd Hayy Al-Farmawi.

⁶²Thoha Husein dan A. Atho'illah Fatoni, *Kamus Akbar Bahasa Arab, Indonesia-Arab*, (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 1412

⁶³Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung:Cv Pustaka Setia, 2002), hlm. 43

Setelah muncul konsep di atas, maka juga lahirlah tafsir maudhu'i oleh paracendikiawan modern islam seperti Muhammad Abduh dengan karya tafsir Al-Manar nya, Mahmud Syaltut dengan karya washaAl-,Asyr dan masih banyak yang lainnya.⁶⁴

Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubunganhubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat alquran mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Alquran banyak mengandung berbagai macam tema

⁶⁴ Hay Al-Farmawi adalah Ketua Jurusan Tafsir Hadis Di Universitas Al-Azhar Mesir,,*Metode Tafsir Maudhu'iydan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia2002), hlm. 60

pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna. Dari definisi metode maudhu'i, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu maudhu'i tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam perannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh *dilalahayat-ayat* itu.⁶⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode maudhu'i adalah metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat-ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti Asbab An-Nuzul, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali, kemudian hasilnya diukur dengan dalil-dalil dan teori-teori yang akurat sehingga mufasssir dapat menyajikan hasil secara utuh, akurat dan sempurna.⁶⁶

⁶⁵*Ibid*, hlm. 44

⁶⁶*Ibid*, hlm. 46

B. Latar Belakang Digunakannya Metode Maudhu’i

Untuk menelisik latar belakang kemunculan tafsir Metode Maudhu’i atau yang dalam istilah Indonesia sering disebut dengan Metode Tematik, harus dipisahkan antara tafsir sebagai sebuah karya dan tafsir sebagai sebuah metode. Juga tidak bisa dilepaskan dari problem Kategorisasi Ilmu Tafsir itu sendiri. Sejumlah ahli memiliki pandangan yang beragam atas kategorisasi tersebut. Meski metode tersebut sudah dipakai pada masa-masa sebelumnya, namun pengistilahan metode ini baru ditentukan belakangan. Pakar tafsir Dr. Fahd Abdul Rahman Al-Rumi misalnya mengklasifikasikan kategori pembahasan Ilmu Tafsir ke dalam 3 kategori, yakni Ittijah, Manhaj, dan Uslub atau Thariqah.⁶⁷

C. Perkembangan Metode Tafsir Maudhu’i

Tafsir maudhu’i telah dikenal sejak masa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam tepatnya tahun 14 Hijriah. Dimana beliau sering menafsirkan ayat dengan ayat yang lain seperti ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan makna dari Surah Al-Maidah: 1

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Artinya : “Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu”. (Q.S Al-Maidah [5] : 1)⁶⁸

⁶⁷Dr. Fahd Abdul Rahman Al-Rumi, *Ushul Tafsir wa Manahijuh*, Riyadh, 1410 H, hlm. 57

⁶⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya: Dengan Tranliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), hlm. 107

Untuk menjelaskan pengecualian yang terdapat pada ayat diatas Nabi

Shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan dengan firman Allah;

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخِنْزِيرِ

Artinya : *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (Q.S Al-Maidah [5] : 3)*

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-An'am [6] :82).*

Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan yang dimaksud kata zulum pada ayat di atas adalah syirik, sambil membaca firman Allah dalam surah Lukman ayat:13, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan yang dimaksud yang dimaksud kata zulumpada ayatdidas adalah syirik, sambil membaca firman Allah dalam Surah Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Lukman [31] : 13).⁶⁹*

Benih-benih tafsir maudhu'i ini berkembang secara pesat sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus yang mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir ath-Thabari misalnya yang dinilai sebagai kitab tafsir

⁶⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*: Dengan Tranliterasi Arab-Latin, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), hlm. 120

pertama dalam bidang ini. Kemudian lahir kitab-kitab tafsir yang tidak lagi khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus kepada penafsiran ayat yang bertema hukum yang dapat kita temukan dalam kitab-kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Ar-Razi dengan judul tafsir *Ahkam Alquran*, Al-Qurthuby dengan karyanya tafsir *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Alquran*.⁷⁰

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy, yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir Al Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuludin alAzhar. Berdasarkan paparan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran Maudhu'i memang telah dikenal dari masa kepemimpinan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Jika dilihat dari eksistensinya metode maudhu'i merupakan metode tafsir yang bercorak tafsir Bil-Riwayah, sejalan dengan contoh penafsiran oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di atas, beliau menafsir satu ayat dengan ayat lainnya, atau dapat juga menafsirkan ayat dengan fatwa dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.⁷¹

⁷⁰Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung; Cv Pustaka Setia, 2002), hlm.25

⁷¹Mohammad norichwan, *Tafsir Ilmy Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 122

D. Tokoh Tafsir Maudhu'i

1. Al-Syahrastani (w. 1388 M)

Al-Syahrastani dianggap sebagai tokoh yang pertama kali melontarkan ide maudhu'i, dengan pernyataannya "bahwa walaupun dalam satu surat Alquran sering membicarakan banyak masalah tetapi masalah-masalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, untuk memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut." Demikianlah Al-Syahrastani mengemukakan gagasan barunya.

2. Muhammad Abduh Tokoh modern

yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir maudhu'i adalah Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir al-Manar. Walaupun secara umum masih bercorak tahlili tetapi masih bisa dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya.

3. Al-Farra' (w.207 H)

Tafsir maudhu'i ini baru benar-benar muncul berawal pada tahun 1960. Sejak masa kodifikasi tafsir, yang dimulai oleh Farra' sampai tahun 1960, kitab-kitab tafsir yang ada masih dikategorikan sebagai tafsir tahlili karena dalam karya-karya tersebut para mufassir masih menafsirkan Alquran secara berurutan dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai dengan urutan di dalam mushaf.

4. Syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut

Pada masa Al-farra di tandai dengan munculnya kitab tafsir maudhu'i karya Syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut dalam kitabnya yaitu "Tafsir Alquranul Karim" pada bulan Januari 1960. Di dalam kitab ini tidak lagi dijumpai penafsiran ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat dan kemudian merangkainya dengan tema sentral dalam surat tersebut. Tetapi karya ini juga masih punya kelemahan. Mahmud Syaltut belum menjelaskan secara menyeluruh pandangan Alquran tentang satu tema secara utuh. Dalam kitabnya, satu tema dapat ditemukan dalam berbagai surat. Seperti kita ketahui bahwa satu masalah tidak hanya ada dalam satu surat saja, tetapi akan kita jumpai beberapa surat yang berbeda.

5. Ahmad Sayyid al-Kumiy Setelah Syaltut,

pada akhir tahun 60-an muncul ulama al-Azhar lainnya; Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang melanjutkan kerja Syaltut. Al-Kumiy mulai menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu dan menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.

E. Langkah-langkah Menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i

Abd Al Hayy Farmawi, mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah:⁷²

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

⁷²Abd Al Hayy Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy*, (Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 58

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya.
- d. Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.

Adapun tafsir maudhu'i menggunakan langkah-langkah seperti berikut:

1. Memilih atau mengidentifikasi pertanyaan Alquran untuk dipelajari secara maudhu'i (tema).
2. Kumpulkan semua ayat Alquran yang terkandung dalam semua surat Alquran yang terkait dan bicarakan subjek yang akan dipelajari, apakah itu surat Makkiyyah atau surat Madaniyyah.
3. Tentukan urutan ayat-ayat yang dikumpulkan menurut waktu wahyu dan, jika mungkin, alasan turunnya mereka yaitu jika ayat itu diturunkan karena suatu alasan.
4. Mendeskripsikan munasabah (hubungan) antara ayat-ayat di setiap surat dan hubungan antara ayat-ayat inidengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya di setiap surat.

F. Macam-Macam Metode Tafsir Maudhu'i

Secara umum menurut Al-Farmawi tafsir maudhu'I memiliki dua jenis bentuk, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan, dan keterkaitan di dalam Alquran, menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Alquran sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, dan menangkap petunjuk Alquran mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil dan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua macam tafsir maudhu'I adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial) yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian lain. Sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh.
2. Menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara dengan tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul lalu ditafsirkan dengan metode maudhu'i. Metode kedua inilah yang akan penulis gunakan untuk penelitian ini.⁷³

⁷³*Ibid*, hlm. 42

G. Kedudukan Metode Maudhu'i Antara Metode Tafsir Yang Lain

Menurut Al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengamatisecara seksama urgensi serta prosedur metode maudhu'i (tematik), siapapun tidak akan membantah bahwa metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan Alquran. Al-Hafidz Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya berkata, “ Jika ada seorang bertanya, mana metode paling baik untuk menafsirkan Alquran.” Jawabannya, adalah “ Menafsirkan Alquran dengan Alquran itu sendiri, sebab kandungan global dalam suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain.” Imam As-Suyuti, di dalam bahasan Ma'rifat Syuruth Al-Mufasssir Wa Adabih, menceritakan bahwa para ulama berkata, “ Siapa saja yang hendak menafsirkan Alquran, carilah terlebih dahulu tafsirannya dalam Alquran sendiri”. Sebab , kandungan yang global pada suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain kandungan yang ringkas pada suatu ayat akan dijelaskan pada ayat lain.⁷⁴

H. Perbedaan Metode Tafsir Maudhu'i Dengan Metode Tafsir Lainnya

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran terdapat beberapa metode yang dapat digunakan melakukan penafsiran. Dimana masing-masing dari metode penafsiran tersebut memiliki kriteria masing-masing, dalam hal ini penulis memaparkan perbedaan metode tafsir maudhu'i dengan metode tafsir lainnya menggunakan table perbedaan, berikut penjelasan mengenai perbedaan

⁷⁴*Ibid*, hlm. 52

masing-masing metode penafsiran:⁷⁵

a. Perbedaan metode maudhu'i (tematik) dengan metode tahlili

| Metode Tahlili | Metode Maudhu'i |
|---|--|
| 1. Mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf | 1. Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat, atau kronologi kejadian |
| 2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam suatu ayat | 2. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji, oleh karena itu ia dapat mengangkat tema-tema Alquran yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema lain |
| 3. Mufassir berusaha menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam suatu ayat | 3. Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh suatu ayat tetapi hanya yang berkaitan |

⁷⁵*Ibid*, hlm. 53

| | |
|--|---|
| | dengan pokok pembahasan |
| 4. Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh | 4. Mudah untuk menyusun tema-tema Alquran yang berdiri sendiri |
| 5. Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada | 5. Walaupun benihnya ditemukan sejak dahulu sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru dikenal belakangan saja |

Tabel 3.0 perbedaan metode tahlili dan maudhu'i⁷⁶

b. Perbedaan metode maudhu'i (tematik) dengan metode ijmal (global)

| Metode ijmal | Metode tematik |
|---|---|
| 1. Mufassir terikat dengan susunan mushaf | 1. Mufassir tidak terikat dengan susunan mushaf |
| 2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam suatu ayat | 2. Mufassir tidak berbicara tentang tema lain selain tema yang dikaji |

Tabel 3.1 perbedaan metode ijmal dan maudhu'i

⁷⁶*Ibid*, hlm. 54

c. Perbedaan metode maudhu’i dengan metode muqarran (komparatif).⁷⁷

| Metode muqarran | Metode maudhu’i |
|---|---|
| 1. Mufassir menjelaskan Alquran dengan apa saja yang ditulis oleh para mufassir | 1. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang dikaji |
| 2. Mufassir terikat dengan uraian para mufassir | 2. Mufassir tidak terkait dengan uraian para mufassir |

Tabel 3.2 perbedaan metode maudhu’i dan metode muqarran

I. Kelebihan Metode Tafsir Maudhu’i

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir maudhu’i ini sesuai dengan selera, pemikiran dan kebutuhan masyarakat sekarang di zaman modern. Telaah-telaah qurani memang harus terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini, agar manusia juga tenang menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan IPTEK .Disamping kekurangan dari tiap sesuatu pasti memiliki kelebihan, begitu dalam metode tafsir maudhu’i.Peneliti membagi menjadi dua kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.⁷⁸

1. Kelebihan Secara Teoritis

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 55

⁷⁸Ihsan Nursidik, dan Muhammad Erpian Maulana, *Tinjauan Kritis terhadap Metode Maudhu’i*, (Jurnal Iman dan Spritualitas, Volume 1 No. 4, 2021), hlm. 246

- a. Menjawab tantangan zaman, permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain ditempat lain pula. Bahkan peristiwa yang terjadi diruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi seperti inilah yang membuat permasalahan cepat menyebar ke seluruh masyarakat dalam waktu yang singkat. Melihat permasalahan di atas, maka jika dilihat dari sudut tafsir Alquran, tidak bias diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.
- b. Praktis dan sistematis, Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk Alquran mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk Alquran secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

- c. Dinamis, Metode tematik membuat metode tafsir Alquran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata social. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Alquran selalu aktual tidak pernah ketinggalan zaman. Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran Alquran karena mereka merasa betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.
- d. Membuat pemahaman menjadi utuh, Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat Alquran dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain. Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.⁷⁹

2. Kelebihan Secara Praktis

Selain secara teoritis, dilihat dari sisi praktisnya metode tafsir ini memiliki beberapa keunggulan, Seperti dibawah ini:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya. Karena itu, metode ini juga memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan tafsir bi al-ma'tsur.

⁷⁹Ihsan Nursidik, dan Muhammad Erpian Maulana, *Tinjauan Kritis terhadap Metode Maudhu'i*, (Jakarta, 2001), hlm.427

- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Alquran.
- c. Peneliti dapat menangkap ide Alquran yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Alquran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Alquran bagi seluruh islam.
- f. Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang professional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Alquran. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk sampai kepada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan Alquran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk Alquran tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.
- h. Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan As-Sayyid Al-Kumi,

membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan Alquran, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfer agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.⁸⁰

J. Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

1. Memenggal ayat Alquran, memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mendukung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.
2. Membatasi pemahaman ayat, dengan ditetapkannya judul penafsiran maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu, padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat Alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang

⁸⁰*Ibid*, hlm.53-55

luas pemahamannya, kondisi yang digambarkan itu memang merupakan konsekuensi logis dari metode tematik.⁸¹

⁸¹Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Alquran*,(Jakarta, 2001), hlm. 168-169

BAB IV

ANALISIS TENTANGUNGKAPAN MAKNA PAKAIAN DALAM ALQURAN

A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Ungkapan Makna Pakaian Dalam Alquran

1. Q.S Al-A'raf : 26, Q.S Al-Baqarah : 187, dan Q.S An-Naba : 10

a. Surah Al-A'raf ayat 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِي سَوْءَظَعْتِكُمْ وَّرِيْشًا طَّوْلِبَاسٍ

اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ؕ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S. Al-A'raf:26)

Pada ayat ini disebutkan bahwa Allah menurunkan pula bagi Adam dan anak keturunannya segala sesuatu yang menjadikannya urusan dunia atau agama mereka, seperti pakaian yang digunakan untuk menutup aurat, atau yang digunakan sebagai perhiasan. Juga pakaian yang digunakan mereka dalam perang seperti baju-baju dan rompi-rompi besi, dan lain sebagainya, maka wajib lah kalian bersyukur kepada Allah atas anugerah besar ini dan menyembah kepadanya.

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam bukunya tafsir al-Wasit bahwa penciptaan pakain dan perhiasan yang mengindikasikan pelapangan rezeki, kemakmuran hidup dan kesejahteraan hidup merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan pada kekuasaannya, karunianya, anugrahnya, dan rahmatnya bagi hamba-hambanya.⁸²

Kata *libasa* adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan, seperti cincin dangelang. Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian, yaitu pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai oleh seseorang atau masyarakat sebagai sesuatu yang butuk biladilihat, yang kedua, sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya.

Ini isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan. Allah mengemukakan tentang penciptaan dengan ungkapan “menurunkan”. yakni telah kami ciptakan untuk kamu pakaian yang dapat menutupi aurat kamu yang ditampakan oleh iblis pada kedua ibu bapamu.

Firman Allah (*Libasuttaqwa*) mengisyaratkan pakaian rohani. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana dan pakainnya adalah taqwa. Pakaian taqwa bila

⁸²Wahbah al-zuhaili, *Tafsir Alwasit*, (Jakarta : Gema Insani, 2012), hlm. 559

telah dikenakan seseorang maka ma'rifat akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri ciri aktifitasnya, kasih asapergaulannya, kerinduan kepada ilahi tunggangannya, zikir pelipurhatinya, keperihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabarbusananya, kesadaran akan kelemahan dihadapan Allahkebanggaannya, zuhud perisainya,kepercayaan diri harta simpanan dankekuatannya, kebenaran andalannya, taat kecintaannya, jihadkesehariannya, dan shalat adalah buah mata kesayangannya,jikapakaian taqwa telah menghiasi jiwa seseorang, maka akan terpeliharaidentitas dirinya lagi anggun penampilannya.

Ayat ini menyebut pakaian taqwa, yakni pakian ruhani, setelah sebelumnya menyebut pakain jasmani yang menutupi kekurangan-kekurangan jasmaninya. Pakain rohani menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka.

Pendapat lain kata tersebut adalah pakain taqwa dengan cara menjauhi kemaksiyatan terhadap Allah. Yakni menjauhkan diri dari dosa dan takut kepada Allah, maka itulah sebaik-baik pakaian danseindah-indah perhiasan.

Ada juga yang mengatakan bahwa pakaian taqwa adalah malu adajuga yang mengatakan, bahwa itu adalah amal sholih ada yangmengatakan bahwa itu adalah pakaian wol dan pakaian yang sangatsederhana, karna dengan begitu berarti merendahkan diri terhadap Allah.Ada juga yang mengatakan,

bahwa itu adalah tameng dan bajuperang yang dikenakan oleh orang yang berjuang dijalan Allah.

Pendapat pertama lebih tepat, dan itu mencakup semua yang mengandung ketaqwaan Terhadap Allah, sehingga mencakup pulasemua yang disebutkan oleh pendapat-pendapat lainnnya.⁸³

Ibnu Katsir menulis dalam buku tafsirnya, bahwa pakaian untuk menutupi aurat yaitu perkara yang dianggap buruk bila terlihat. Perhiasan ialah perkara untuk keindahan lahiriah. Yang pertama merupakan kebutuhan primer dan yang kedua sebagai kebutuhan sekunder.⁸⁴

Dalam bukunya, Ibnu Katsir menulis para mufasir berikhtilaf mengenai makna penggalan ini. Akramah berkata bahwa pakaian taqwa ialah busana yang dipakai oleh orang-orang taqwa pada hari kiyamat. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ada pula yang mengartikannya sebagai pakaian keimanan atau sholeh atau tandakebaikan diwajah. Semua pengertian tersebut hampir samamaknanya.⁸⁵

Dan tidak diragukan lagi bahwa bila Allah menganugrahkan kepada kita pakaian dan perhiasan, maka hal itu merupakan bahwa dalil perhiasan dan keinginan untuk memakainya dibolehkan. Jadi, islam adalah fitrah, tidak

⁸³Al-imam Muhammad Asy-syaukani, *Tafsir Fathul Qodir*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2010), hlm. 42-43

⁸⁴Nasib Al-Rafai, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyad: Maktabah Ma'arif 1989), hlm. 248

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 249

terdapat padanya sesuatu yang bertentangan denganapa yang diperlukan kepada kebutuhan.

Menyukai pakaian adalah termasuk naluri manusia yang palingkuat yang mendorong mereka untuk menampilkan sunah-sunah Allahkepada makhluknya, pendapat yang paling masyhur dari paratabi'in ialah yang dimaksud *libasuttaqwa* ialah pakaian maknawi bukanpakaian konkrit Sedang menurut riwayat dari Ibnu Abbas bahwa yangdimaksud *libasuttaqwa* adalah iman dan amal sholeh karna iman danamal sholeh itu lebih baik dari perhiasan pakaian.

b. Surah Al-Baqarah ayat 187

أَجَلَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفِئَاتِ لِلنِّسَاءِ كَمَ ۖ
 هُنَّ لِبَاسِكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسَهُنَّ ۗ

عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ كَفَرًا أَنْزَلْنَا نَفْسَكُمْ فَنَابَعْتُمْ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ

فَالْتَبِشِرُوا وَهِيَ آبَتُكُمْ وَمَا كَتَبْنَا عَلَيْكُمْ

وَكُلُوا وَأَشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبْيَتَا كُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ

ثُمَّ أَنْتُمْ وَالصِّيَامُ وَالنَّيِّبُ ۗ وَلَا تَبْشِرُوا وَهِيَ أَنْتُمْ عَكْفُونَ

فَبِالْمَسْجِدِ تَلْكَدُوا دُالْهَفْلَا تَقْرَبُوا هَآ كَذَلِكَ يبينُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian

sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (Q.S Al-Baqarah:187)

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, As-Suddi, dan Muqatil ibnu Hayyan, makna yang dimaksud ialah mereka adalah ketenangan bagi kalian, dan kalian pun adalah ketenangan bagi mereka. Menurut Ar-Rabi' ibnu Anas, maksud ayat ialah mereka adalah selimut bagi kalian dan kalian pun adalah selimut bagi mereka.

c. Surah An-Naba ayat 10

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

Artinya: Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. (Q.S An-Naba : 10)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama besar abad 14 H “dan Kami jadikan malam sebagai pakaian ” Maknanya: Allah menjadikan malam di bumi seperti layaknya pakaian yang anda pakai dan sebagai penutup bumi. Ini tidak dapat diketahui secara sempurna kecuali oleh orang yang terbang ke atas bayangan bumi, dan kami sudah melihatnya di antara tanda-tanda kuasa Allah yang menakjubkan itu. Saat anda naik pesawat dan terbang, ketika matahari telah terbenam ke sisi bumi, kemudian matahari itu muncul jelas setelah pesawat itu naik anda akan mendapati bumi seolah-olah dibungkus dengan pakaian berwarna hitam, anda tidak dapat melihat sedikit pun yang ada di bumi, semuanya

hitam di bawahmu. Dengan pemaparan ini maka tafsir ayat ini jelas: “dan kami jadikan malam sebagai pakaian”.

2. Q.S Al-Mudassir : 4

وَتِيَابِكَ فَطَهَّرْ

Artinya: Dan pakaianmu bersihkanlah. (Q.S Al-Mudassir : 4)

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hal tersebut, maka jawabannya adalah Janganlah engkau mengenakannya untuk maksiat dan ingkar janji. Kemudian katanya, Tidaklah engkau mendengar Gailan Ibnu Maslamah As-Saqafi.⁸⁶

*“Alhamdulillah, aku tidak mempunyai pakaian jahat yang kupakai dan tidak pula pakaian ingkar yang puas rasanya.”*Orang-orang Arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahwa dia kotor pakaian. Tetapi apabila dia menepati janjidan tidak ingkar, maka mereka mengatakan bahwa dia bersih pakaian. Berkata pula Samual bin ‘Adiyah seorang Yahudi:⁸⁷

“Jika orang tidak menodai kehormatannya dengan cela, maka segala pakaian yang dikenakannya itu indah.”Makna-makna yang demikian ini tetap dipergunakan di Mesir dan negeri-negeri lainnya. Mereka mengatakan fulanun tahiruz zail, apabilamereka hendak menyatakan bahwa si fulan tidak bersentuhan dengan seorang perempuan asing sama sekali.

⁸⁶Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 29*, (Semarang: TohaPutra, 1993), hlm.214

⁸⁷*Ibid.*

Sejumlah imam berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *tahratus siyab*, adalah mencuci pakaian itu dengan air, apabila pakaian tersebut kena najis. Pendapat yang demikian diriwayatkan dari banyak sahabat dan tabi'in. Dan pendapat itu pula yang dipilih oleh Iman Syafii, sehingga ia mewajibkan untuk mencuci najis dari pakaian musalli.⁸⁸

Telah jelas pula bagi orang-orang yang sibuk dengan pokok-pokokperundang-undangan, dan para ilmuwan sosial Eropa, bahwa orang yang paling kotor tubuh dan pakaiannya adalah orang yang paling banyak dosanya, dan orang yang paling bersih badan dan pakaiannya adalah orang yang paling jauh dari dosa.

Oleh karena itu, maka mereka memerintahkan kepada orang-orang tahanan agar banyak mandi dan membersihkan pakaian, sehingga mereka akan baik akhlaknya dan keluar dari penjara serta lebih dekat kepada akhlak yang utama dari pada akhlak yang mulia.

Inilah petunjuk kedua yang diterima oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam rangka melaksanakan tugas tabligh, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ditekankan keharusan mengkhhususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah ayat di atas menyatakan "Dan pakaianmu bagaimanapun keadaanmu makabersihkanlah".

Kata *tsiyab* adalah bentuk jamak dari kata *tsaub* ataupun pakaian. Disamping makna tersebut ia gunakan juga sebagai majaz

⁸⁸*Ibid.*, hal. 215

dengan makna-makna antara lain: hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga dan istri.

Kata *thahir* adalah bentuk perintah, dari kata *thahara* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini dapat juga dipahami dalam arti majaz, yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Gabungan kedua kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majaz itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama yang dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok:⁸⁹

1. Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majaz, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dan segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa atau tidak memilih untuk dijadikan istri kecuali wanita-wanita yang terhormat serta bertakwa.
2. Memahami keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian dan segala macam kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
3. Memahami *tsyiyab*/ pakaian dalam arti majaz dan *thahir* dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: “Bersihkanlah jiwa (hati) mu dari kotoran-kotoran”.
4. Memahami *Tsyiyab*/ pakaian dalam arti hakiki dan *thahir* dalam arti majaz, yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai ketentuan-ketentuan agama (antara lain menutup aurat)

⁸⁹*Ibid.*, hal. 220

setelah memperolehnya dengan cara-cara yang halal pula. Atau dalam arti “pakailah pakaian pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut. Adat kebiasaan orang arab ketika itu adalah memakai pakaian-pakaian yang panjang untuk memamerkannya, yang memberikan kesan keangkupan pemakainya walaupun mengakibatkan pakaian tersebut kotor karena menyentuh tanah, akibat panjangnya.

Penulis cenderung memilih pendapat yang menjadikan kedua kata tersebut dalam arti hakiki. Bukan saja karena kaidah tafsir yang menyatakan bahwa “satu kata tidak dialihkan kepada pengertian kiasan (majazi) kecuali bila arti hakiki tidak dapat dan atau terdapat petunjuk yang kuat untuk mengalihkan kepada makna majaz, tetapi juga karena memperhatikan konteks yang merupakan sebab nuzul ayat ini yang menjelaskan bahwa ketika turunnya, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam . yang ketakutan melihat jibril, bertekuk lutut dan tejatuh ketanah (sehingga tentu mengakibatkan kotornya pakaian beliau).

Dan perlu kita ketahui bahwa semua pemeluk agama apapun agamanya lebih-lebih lagi Islam menyadari bahwa agama pada dasarnya menganjurkan kebersihan bathin seseorang. Membersihkan pakaian tidak akan banyak artinya jika badan seseorang kotor, selanjutnya membersihkan pakai dan badan belum berarti jika jiwa masih ternodai oleh dosa. Ada orang yang ingin menempuh jalan pintas, dengan berkata, “yang penting adalah hati atau jiwa, biarlah badan atau pakaian yang kotor, karena tuhan

tidak memandang kepadabentuk-bentuk lahir.”Sikap tersebut jelas tidak dibenarkan oleh ayat ini, jika kitamemahaminya dalam arti hakiki. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa pengertianhakiki tersebut mengantar kepada keharusan memperhatikan kebersihan badandan jiwa, karena jangankan jiwa atau badan , pakaian pun diperintahkan untukdibersihkan. sebagai contoh, jika terdapat perintah untuk menghormati kakak, maka tentu lebih diperintahkan lagi untuk menghormati ayah, walaupun tidaktersurat dalam redaksi perintah. Disisi lain, dipahami dari petunjuk ayat ini, bahwaseseorang yang bertugas melayani masyarakat dan membimbingnya harusmemiliki penampilan yang menyenangkan, antara lain kebersihan pakaiannya.

3. Q.S An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلَانِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah

mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S An-Nur : 31)

Dalam ayat di atas ditegaskan untuk menutup seluruh perhiasan atau *zinah*, tidak memperlihatkan sedikitpun di antaranya, kepada laki-laki yang bukan muhrim, kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan itu dari mereka, maka mereka tidak dihukum karena ketidaksengajaan itu jika mereka segera menutupnya.

Rahasia didahulukannya (perintah) menundukan pandangan daripadamemelihara kemaluan adalah karena pandangan itu merupakan kontak pertamayang kemudian menggerakkan hati yang menuju kepada zina.karena bencana yangdiakibatkan oleh pandangan itu sangat berat dan banyak sekali dan hampir takdapat ditanggulangi karena pandangan merupakan gerbang yang menggetarkanhati dan indra-indra lainnya.⁹⁰

Maka janganlah mereka memandang aurat laki-laki dan aurat perempuanyang tidak dihalalkan (antara pusar dan lutut).Demikian pula jika mereka memandang selain itu dengan dorongan syahwat, maka hukumnya haram, tetapi jika tanpa dorongan syahwat, maka tidak haram.Namun

⁹⁰Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahan Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar celeban Timur, 2011), hlm. 235.

demikian, menahan pandangan terhadap laki-laki asing adalah lebih baik bagi mereka.⁹¹

Firman Allah hendaklah mereka menundukan pandangan dari pada apasaja yang diharamkan oleh Allah dan bukan menundukan pandangan terhadap apasaja secara umum. Menundukan pandangan dan memelihara kemaluan itu berfungsi mensucikan orang mukmin dari noda-noda kerendahan (budi).⁹²

Firman Allah “dan hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasan mereka” yang dimaksud yaitu tempat dimana perhiasan itu berada, yaitu melarang menampakkan anggota badan yang ditempati perhiasan.⁹³

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, perhiasan yang biasa nampak dan tidak mungkin disembunyikan itu seperti halnya cincin, celak mata, dan lipstik. Maka dalam hal ini mereka tidak mendapatkan siksaan. Lain halnya jika mereka menampakkan perhiasan yang harus disembunyikan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang dan anting-anting, karena semua perhiasan ini terletak pada bagian tubuh (betis, leher, kepala, dada, dan telinga) yang tidak halal untuk dipandang, kecuali oleh orang-orang yang dikecualikan dalam ayat ini.⁹⁴

Firman Allah “hendaklah mereka melabuhkan kain kudung mereka” itu digunakan kata *addorba* adalah untuk mubalaghah, sedang *dimuta’addikannya* dengan “bi” mempunyai arti mempertemukan yakni

⁹¹Ahmad Mustafa Almaraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 18* (Semarang : Pt KaryaToha Putra, 2012), hlm. 139.

⁹²*Ibid.*

⁹³*Ibid.*

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 140

kudung itu hendaknya terbeber hingga dada supaya leher sampai dada tidak terlihat.

Sering perempuan menutupkan sebagian kerudungnya ke kepala dan sebagian lain diulurkannya ke punggung, sehingga tampak pangkal leher dan sebagian dadanya, seperti telah menjadi adat orang jahiliyah. Maka mereka dilarang berbuat demikian. Aisyah ra. Berkata semoga Allah mengasihi kaum perempuan muhajirat yang pertama, karena ketika Allah menurunkan ayat *walyadribna bi khumurihinna 'ala juyubihinna*, mereka segera mengambil pakaian bulu mereka lalu berkerudung dengannya.⁹⁵

Katakanlah kepada perempuan-perempuan mukminat, hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasan yang tersembunyi ini, kecuali kepada suami mereka, karena sesungguhnya para suamilah yang dituju dengan perhiasan itu, dan para istri diperintahkan mengenakannya untuk kepentingan mereka, sehingga mereka berhak memukulnya jika para istri tidak mengenakannya, sebagaimana berhak untuk melihat seluruh tubuhnya, atau kepada bapak istri atau bapak suami (mertua) atau putra mereka atau putra suami atau saudara laki-laki mereka atau putra saudara laki-laki atau putra saudara perempuan, karena seringnya bergaul bersama mereka dan jarang terjadi fitnah (godaan) di antara mereka, juga karena tabiat yang sehat enggan

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 142

untuk berbuat buruk terhadap kerabat, disamping mereka dibutuhkan untuk menjadi teman di dalam perjalanan di waktu naik maupun turun.⁹⁶

Dan hendaklah mereka tidak memukulka kakinya ketanah agar gelangkakinya gemerincing, karena yang demikian itu dapat membangkitkan kecendrungan kaum lelaki kepada mereka. Kaum perempuan mempunyai banyakseni dalam soal gelang kaki ini. Kadang mereka membuat lubang pada gelang itu, sehingga apabila berjalan walaupun perlahan-lahan maka gelang itu akan mengeluarkan suara khusus. Sedang diantara kaum laki-laki ada yang tergugahsyahwatnya oleh godaan perhiasan lebih dari melihatnya.⁹⁷

Tafsir qs.an-nur 31 menurut M.Quraish Shihab dalam buku tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah* sebagai berikut:⁹⁸ Karena salah satu hiasan pokok perempuan adalah adanya maka ayat ini melanjutkan dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka keadanya, dan perintahkan juga wahai nabi bahwa janganlah menampakan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka, kecuali kepada mahramnya.

Setelah dilarang menampakan yang jelas, kini dilarangnya menampakan yang tersembunyi dengan menyatakan dan disamping itu juga mereka melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki misalnya dengan menghentakan kakinya yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dan cara berjalan mereka itu, dan yang

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 319

pada gilirannya itu merangsang mereka, demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya.

Memang untuk melakukan hal ini diperlukan tekad yang kuat, yang boleh jadi sesekali tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna karena itu jika sesekali terjadi kekurangan maka perbaikilah serta sesalilah dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dan perhatikanlah tuntunan-tuntunan ini supaya kamu beruntung dalam meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kata *khumur* adalah bentuk jamak dari *khimar* yaitu tutup kepala, yang panjang, sejak dahulu wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup tetapi membiarkan melilit punggung mereka. Nah ayat ini memerintahkan mereka menutupi dada mereka dengan kerudung panjang itu.

Kandungan penggalan ayat ini berpesan agar dada ditutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup jawabnya ya, demikian pendapat yang logis apalagi jika disadari bahwa rambut adalah hiasan atau mahkota perempuan. Yang menutup seluruh badanya kecuali wajah dan telapak tangannya, menjalankan bunyi teks ayat itu, bahkan mungkin berlebih. Namun dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memaka kerudung, atau yang menampakan sebagian tangannya, bahwa mereka “secara pasti telah melanggar petunjuk agama” bukanlah Alquran tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahanya berbeda

pendapat, namun demikian,kehati-hatian amat dibutuhkan karena pakaian lahir dapat menyiksa pemakainyasendiri apabila tidak sesuai dengan bentuk badan sipemakai. demikian punpakaian batin, apabila tidak sesuai dengan jati diri manusia, sebagai hamba Allah.Tentu saja Allah yang paling mengetahui ukuran dan patron terbaik bagi manusia.

Kandungan Q.S An-nur 31 adalah Allah memerintahkan kepada hambanya yang perempuan agar menjaga kehormatan dirinya dengan cara menjagapandangan, menjaga kemaluan dan menjaga aurat dengan sebaik mungkin sesuai dengan syariat yang ada, tidak boleh menutupi sebagian namun membuka sebagian yang lain seperti memperlihatkan perhiasan dengan cara menghentakkan kaki agardidengar gemerincing gelang kaki yag dipakainya.

4. Q.S Al-Ahzab : 59

أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.(Q.S Al-Ahzab : 59)

Kata *jilbab* dalam ayat diatas disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu *jalabibihinna*.*Jilbab* adalah jenis pakaian yang dapat menutup aurat

perempuan atau busana muslimah yang menjadi satu corak yang dapat menutup seluruh tubuh wanita, kecuali muka dan telapak tangan.⁹⁹

Pakar-pakar tafsir menyatakan bahwa sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka dan budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan, hampir dapat dikatakan sama. Karena itu, lelaki usil seringkali mengganggu wanita-wanita, khususnya yang mereka ketahui bahwa hanya seorang budak. Untuk menghindari gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan wanita muslimah, maka turunlah ayat di atas.¹⁰⁰

At-Tabari menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, jangan sampai pakaian mereka menyerupai pakaian budak perempuan, mereka keluar rumah tanpa menutupi rambut dan mukanya dengan apapun. Tetapi hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya, agar mereka (wanita-wanita muslimah) selamat dari gangguan orang-orang fasik.

Sementara mufassir Imam Al-Qurthubi, dalam kitab tafsirnya, mengatakan : “*jalabib*, kata jamak dari jilbab. Ia adalah kain yang lebih lebar dari pada kerudung”. Diriwatikan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud: “ia adalah selendang. Ada yang mengatakan ia adalah “qina” (cadar/penutup wajah). Sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah kain yang menutupi seluruh tubuhnya”.¹⁰¹

⁹⁹Ahsin Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, cet 1, (Perancang Kulit; Amzah, 2005), hlm. 139

¹⁰⁰M. Qurais shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, cet 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 79

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 45

5. Q.S Ibrahim : 50 dan Q.S An-Nahl : 81

سَرَابِيْلُهُمْ مِّنْ قَطْرِانٍ وَتَعَشَىٰ وَجُوهَهُمُ النَّارُ

Artinya: Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka. (Q.S Ibrahim : 50)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ

تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (Q.S An-Nahl : 81)

Lafaz *sarabil* ditemukan sebanyak 3 kali, dua kali dalam surat An-Nahl ayat 81 dan satu kali pada surat Ibrahim ayat (50).¹⁰² Secara bahasa, lafaz *sarabil* berarti qamis, atau pakaian.¹⁰³ Asal makna dari kata *sarabil* juga sama seperti asal makna *libas*, yaitu pakaian. Hal ini berbeda dengan makna lafaz *thiyab* sebelumnya yang akar katanya *šaub*, yang berarti kembali.

Lafaz *sarabil* maupun *sarabiluhum* pada memiliki makna pakaian jasmani. Pada surat al-Nahl ayat 71, disebutkan secara jelas fungsi *sarabil* (pakaian) sebagai pelindung dari panas, dengan redaksi, “*waja’ala lakum sarabiltaqikum al-ḥurra*”, dan “*sarabil taqikum baksakum*”, artinya Allah menjadikan pakaian bagi manusia di muka bumi sebagai pelindung dari

¹⁰²Muhammad Fu‘ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu‘jam al-Mufahras* (Jakarta: Cv Pustaka Setia, 2003), hlm. 427

¹⁰³Louwis Ma’luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid* (Yogyakarta: Cv Pustaka Setia, 2007), hlm. 329

panas, dan pakaianyang terbuat dari besi sebagai pelindung dalam peperangan.¹⁰⁴Makna tersebut tentu mengacu pada makna pakaian jasmani. Demikian juga yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 50, lafaz sarabil juga menunjukkan makna pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada dalam neraka, dengan redaksi, “sarabiluhum minqatirnn”, artinya pakaian orang-orang di dalam neraka terbuat dari qatiran, atau cairan panas yang berbau busuk.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebutan lafaz *sarabil* dalam Alquran hanya bermakna tunggal, yaitu pakaian jasmani atau pakaian dalam arti penutup tubuh. Dilihat dari sisi bahasa, lafal *sarabil* sendiri berarti pakaian jasmani yang fungsinya untuk menutup tubuh manusia. Untuk itu, penggunaan lafaz *sarabil* dalam Alquran hanya dipakai dalam pengertian pakaian jasmani saja.

6. Q.S Al-Hajj : 19

هٰذَانِ خَصْمَانِ اٰخْتَصَمُوْا فِى رَّبِّهِمْ ۗ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِعَتْ لَّهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ
يُّصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوْسِهِمْ الْحَمِيْمِ

Artinya: Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (Q.S Al-Hajj : 19)

¹⁰⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), hlm. 231

¹⁰⁵Abdur Rahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahmān fī Tafsiṛ Kalam al-Manan*, terj: Muhammad Iqbal, dkk, jilid 4, cet. 6, (Jakarta: Dar al-Haq, 2016). hlm. 658

Ayat di atas merupakan kilas balik dari kabar atas pakaian orang-orang yang ada di dalam neraka. Masih menurut al-Sa'di, bahwa konteks penyebut kata pakaian dimaksudkan ayat ini yaitu pakaian neraka, yang tujuannya adalah ketika dinyalakan api maka siksaan mengenai mereka secara merata dan kesemuanya sisi.¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konteks ungkapan lafaz tsiyab hanya ditujukan pada makna haqiqi, yaitu pakaian jasmani, baik pakaian orang-orang yang masih berada dalam dunia, maupun gambaran pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada dalam surga dan neraka.

7. Q.S Fatir : 33

جَنَّتْ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا

حَرِيرٍ

Artinya: (Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. (Q.S Fatir:33)

Menurut Ibnu Katsir, redaksi, “wa libasuhum fha ḥarirun pada kedua ayat di atas bermakna pakaian yang menunjukkan perbandingan pakaian orang-orang yang berada di dalam neraka. Bagi orang yang berada di dalam surga, Allah memberikan pakaian jasmani berupa sutera.¹⁰⁷ Berdasarkan makna ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pakaian sutera dimaksudkan di

¹⁰⁶Abdur Rahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim* (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), hlm. 658

¹⁰⁷mam Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-., Azhim*, ter. Bahrun Abu Bakar, jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000). hlm. 207

sini yaitu pakaian jasmani (pakaian haqiqi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyebutan lafaz *libas* dalam ayat-ayat Alquran memiliki dua konteks sekaligus, bisa berartimakna kiasan atau majazi dan bisa juga bermakna pakaian yang sebenarnya yang digunakan untuk menutup tubuh manusia (haqiqi).

B. Analisis Ungkapan Makna Pakaian Dalam Alquran

1. *Libas*

Libas di dalam surah Al-‘Araf ayat 26, pada mulanya berarti penutup, apapun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti “menutup aurat”, karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*. Memang, kita boleh berkata bahwa yang menutup seluruh badannya kecuali wajah dan (telapak) tangannya, menjalankan bunyi teks ayat, bahkan mungkin berlebihan. Namun dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung, atau yang menampakkan tangannya, bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Bukankah Alquran tidak menyebut batas aurat, Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat.¹⁰⁸ *Libas* digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian wanita Muslimah, Pandangan Ulama’ Masa lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). hlm. 188-189

Libas dalam surah Fatir ayat 33 bermakna pakaian yang menunjukkan perbandingan pakaian orang-orang yang berada di dalam neraka. Bagi orang yang berada di dalam surga, Allah memberikan pakaian jasmani berupa sutera.¹⁰⁹ Berdasarkan makna *libas* tersebut, dapat dipahami bahwa pakaian sutera dimaksudkan disini yaitu pakaian jasmani (pakaian haqiqi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyebutan lafaz *libas* dalam ayat-ayat Alquran memiliki dua konteks sekaligus, bisa berartimakna kiasan atau majazi dan bisa juga bermakna pakaian yang sebenarnya yang digunakan untuk menutup tubuh manusia (haqiqi).

Libas dalam surah Al-Baqarah ayat 187 Allah mengumpamakan bahwa hubungan suami-istri dalam surah Al-Baqarah ayat 187 selayaknya fungsi pakaian (*libas*) untuk menutupi satu sama lain.

Libas dalam surah An-Naba ayat 10 berarti bahwa malam itu berfungsi sebagai pakaian bagi manusia yang dapat menutupi auratnya pada waktu tidur dari pandangan orang-orang yang mungkin melihatnya.

Libas dalam surah An-Nahl ayat 112 Allah membalas mereka dengan kelaparan dan ketakutan berat yang dampaknya terlihat pada tubuh mereka sehingga ketakutan dan keguncangan itu seperti pakaian pada mereka karena kekufuran dan pendustaan yang mereka lakukan.

Libas dalam surah Furqan ayat 47 Dialah yang menjadikan untukmu malam sebagai pakaian yakni malam menutupi segala sesuatu.

¹⁰⁹Imam Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-., Azhim*, ter. Bahrun Abu Bakar, jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000). hlm. 207

Libas dalam surah Al-Hajj ayat 23 Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra.

Libas dalam surah Al-A'raf ayat 27 menanggalkan dari keduanya pakaiannya menjerumuskan keduanya kedalam kemaksiatan yang mana hukumannya adalah tersingkapnya aurat yang sebelumnya tertutup dari mereka.

Makna *libas* memiliki nilai yang tinggi dalam membentuk etika hukum dalam berpakaian bukan sekedar menggunakan dan menutup bagian tubuh tetapi Islam telah menanamkan nilai-nilai filosofi yang sangat tinggi tercermin dari konsep pakaian. Bahkan pakaian telah menjelma menjadi identitas bagi setiap Muslim di dunia tanpa disadari menjadi bargaining position umat Islam.¹¹⁰

Secara lebih luas, pakaian ini juga dapat digunakan untuk sebuah pengibaratan sesuatu. Misalnya, pada surat al-Baqarah ayat 187, dijelaskan istri sebagai pakaian bagi suami. Al-Jazairi menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa ayat 187 ini merupakan ungkapan tentang bercampurnya sebagian dari kalian (suami) dengan sebagian yang lain (isteri), seperti bercampurnya pakaian dengan badan.¹¹¹

¹¹⁰Musyfikah Ilyas, *Memaknai Pakaian dalam Hukum Islam*, Ad-Daulah, Vol. 5, No. 1, (Jakarta : 2016).hlm. 133.

¹¹¹Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Alquran n al-Aisar*, terj: M. Azhari Hatim & Abdurrahim Mukti, jilid 1, (Jakarta: Darus Sunnah Pres, 2006). hlm. 295.

2. *Tsiyab*

Pada surah Al-Muddassir ayat 4, pakaian jasmani yang berkaitan dengan psikologi berupa perintah untuk membersihkan hati atau jiwa seseorang, tercantum dalam surah Al-Mudassir ayat 4 yaitu *wa-tsiyabaka fatahhir*(dan bersihkanlah pakaian mu). Perintah membersihkan pakaian diartikan sebagai membersihkan hati atau jiwa, karena pakaian merupakan sesuatu yang terlihat pada penampilan seseorang. Begitu pula dengan tindakan, sedangkan baik buruknya tindakan seseorang didasari bersih tidaknya hati atau jiwa seseorang tersebut.

Pada surah Al-Hajj ayat 19, Kata *tsiyab* ini memang lebih diartikan kepada makna pakaian jasmani (penutup aurat). Berkaitan dengan pakaian penutup aurat bagi Muslimah maka disyaratkan untuk longgar, dan tidak membuka aurat yang diperintah Allah untuk ditutup. Juga pakaian Muslimah itu harus panjang yang tidak membuka bagian tubuh muslimah yang bawah. Kemudian juga bukan merupakan pakaian kebesaran yang menarik pandangan mata karena modelnya atau karena warna-warni, atau semisalnya. Dan juga tidak memperlihatkan aurat karena terlalu ketat seperti celana modern saat ini.¹¹²

¹¹²Syeikh Athiyyah Shaqr, *Fatawa Li al-Syabab*, terj. M. Wahib Aziz, *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja*, (Bandung : Kontemporer, 2001), hlm. 49

Pada surah Al-Insan ayat 21, mereka memakai pakaian sutera halus, yakni sutera halus dan tipis.

Pada surah Al-Kahfi ayat 31 memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, makna yakni kain sutra tipis. Dan makna adalah kain sutra tebal, atau yang disebut dengan. Digunakannya warna hijau karena warna ini merupakan warna yang terbaik dan sesuai bagi penglihatan.

Pada surah An-Nur ayat 60 boleh menanggalkan pakaian yang ada menutupi tubuh mereka yang nampak seperti jilbab dan lainnya, dan bukan pakaian yang menutupi aurat utama mereka.

Pada surah Nuh ayat 7 yakni menutup wajah mereka dengan baju agar tidak melihatku dan tidak mendengar perkataanku.

Pada surah An-Nur ayat 58 menanggalkan pakaian luarmu di tengah hari sebab mereka mungkin saja dalam keadaan melepas pakaian untuk tidur siang.

Pada surah Hud ayat 5 ketika mereka tidur di atas kasur mereka dan menutupi diri dengan selimut mereka, Allah tetap mengetahui apa yang ada dalam hati mereka.

Sebab busana muslimah itu bukan sekadar menutup seluruh badan dengan kain tanpa memperhatikan bentuk dan modelnya, sehingga kadang kain telah melilit seluruh tubuh, namun pada dasarnya tidak menutup aurat, karena bahanya elastis (karet), sehingga mengikuti lekuk-lekuk anggota

badan. Busana yang menutup badan tidak terlalu sempit (ketat), yang menampakkan bentuk tubuh. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah memberikan baju dari kain linen yang sangat lunak kepada Usamah bin Zaid. Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui bahwa kain itu diberikan kepada isterinya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata, suruhlah isterimu memakai baju dalam yang tebal dibawah baju linen itu, Aku khawatir kalau-kalau baju tersebut dapat menampakkan bentuk tubuhnya.¹¹³

Al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaiandinamai thiyab atau thaub, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.¹¹⁴ Ini artinya thiyab digunakan secara khusus untuk makna pakaian jasmani. Dilihat dari keseluruhan ayat yang menggunakan lafaz thiyabini, dipahami bahwa thiyab ini menunjukkan makna pakaian jasmani. Namun, hanya satu ayat saja, yaitu dalam surat Mudassir ayat 4, *tsiyab* diartikan dalam dua pengertian, yaitu pakaianrohani dan pakain jasmani.

¹¹³Huzaimah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007). hlm. 18

¹¹⁴*Ibid.*, hlm . 91

3. *Zinah*

Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, dalam al-Mu'jam al-Mufahras, menyebutkan lafal *zinah* disebutkan sebanyak 45 kali.¹¹⁵ Lafaz *zinah* dapat dikelompokkan menjadi 14 bentuk lafaz, yaitu *zayyan* 5 kali dalam surah Al-An'am ayat 43, 137, surah An-Nahl ayat 163, surah An-Naml ayat 24, dan surah Al-Ankabut ayat 38. *Zayyana* 5 kali dalam surah Al-An'am ayat 108, surah An-Naml ayat 4, surah As-Saffat ayat 6, surah Fussilat ayat 12, dan surah Al-Mulk ayat 5. *Zayyannah* 2 kali dalam surah Al-Hijr ayat 16 dan surah Qaf ayat 6. *Zayyanah* 1 kali dalam surah Al-Hujurat ayat 7. *Zayyan* 1 kali dalam surah Fussilat ayat 25. *Zayyinan* 1 kali dalam surah Hijr ayat 39. *Zuyyin* 10 kali dalam surah Al-Baqarah ayat 212, Ali-Imran ayat 14, Al-An'am ayat 122, At-Taubah ayat 37, Yunus ayat 12, Ar-Ra'd ayat 33, Fatir ayat 8, Muhammad 14, dan Fath ayat 12. *Zayyanat* 1 kali dalam surah Yunus ayat 24. *Zinah* 11 kali dalam surah Al-A'raf ayat 32, Yunus ayat 88, An-Nahl ayat 8, Al-Kahfi ayat 7, 28, 46, Thaha ayat 59, 87, An-Nur ayat 60, As-Saffat ayat 6, Al-Hadid ayat 20. *Zinatacum* 1 kali dalam surah Al-A'raf ayat 31. *Zinatih* 1 kali dalam surah Al-Qasas ayat 79. *Zinatuha* 5 kali dalam surah Hud ayat 15, Al-Qasas ayat 60, Al-Ahzab ayat 28. *Zinatihinna* 3 kali dalam surah An-Nur ayat 31. dan *zina* 1 kali dalam surah As-Saffat ayat 6. Semua bentuk lafaz *zinah* tersebut memiliki beragam arti. Namun yang difokuskan pada penelitian ini yaitu lafaz *zinah* yang bermakna pakaian, di mana

¹¹⁵Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras: Li al-Faz Alquran al-Karim*, (al-Azhar: Islamic Research Academy, 1996). hlm. 744-745

penyebutannya dalam Alquran diulang sebanyak 19 kali. Jika ditelusuri, lafaz *zina* menunjukkan bahwa lafaz tersebut merangkup pada dua makna sekaligus, yaitu pakaian dalam arti *majazi* dan pakaian *haqiqi*.

Dalam surah an-nur ayat 31 Allah, menyampaikan bahwa wanita harus menjaga diri tidak boleh menampakkan aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan serta berhias namun menundukkan pandangan terhadap non mahram, hal tersebut merupakan tanda kuasa Allah terhadap kaum wanita untuk melindungi harga diri dan memelihara kehormatan mereka agar menjadi orang yang beruntung bagi kaum yang berfikir dan mau mengambil pelajarannya.

Surah An-Nur ayat 31 berisi tentang menundukkan pandangan, memelihara kemaluan, tidak menampakkan perhiasan, mengulurkan kerudung ke dada tidak boleh menghentakkan kaki agar perhiasan yang disembunyikan supaya perhiasaannya diketahui. Namun tidak semua orang terutama masyarakat muslim mengetahui dan menerapkan isi dari ayat tersebut dengan berpakaian wanita muslimah dengan tidak memamerkan aurat. Bahkan generasi muda saat ini lebih memilih untuk memakai pakaian mini dan menampakkan lekuk tubuh dengan alasan trend dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran surat An-Nur ayat 31 adalah pendidikan etika berpakaian wanita muslimah dengan

menundukkan pandangan, menutup aurat seluruh badan selain yang dikecualikan dan bukan berfungsi sebagai perhiasan.¹¹⁶

Implementasi dari menutup seluruh badan selain yang dikecualikan (muka dan kedua telapak tangan) dengan mengenakan hijab, serta bukan berfungsi sebagai perhiasan ini adalah sikap menjaga, melindungi mahkota dari harga diri kaum wanita sebagai bentuk rasa malunya. Wanita harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan ketenangan dalam dimensi kehidupan bermasyarakat. Konsep itulah yang sering dikenal dengan berpakaian syar'i.

Para ulama ada yang memperluas makna *zinah*, khususnya makna surat An-Nur ayat 31. Ada yang hanya memaksudkan perhiasan semata, dan ada juga memperluasnya yaitu tubuh wanita yang diberi perhiasan. Al-Maraghi dan Ibnu Katsir nampaknya menekankan makna *zinah* pada pengertian bahasa, yaitu hanya pada perhiasan semata. Menurut al-Maraghi, ayat ini menerangkan tentang larangan bagi wanita yang beriman untuk menampakkan perhiasan-perhiasan, kecuali yang biasa tampak, seperti cincin, celak mata, dan lain-lain.¹¹⁷ Dapat dipahami bahwa perhiasan yang dimaksud pada ayat adalah semata perhiasan wanita, bukan tubuh wanita. Menurut Ibnu Katsir, sebagaimana dijelaskan oleh al-Rifa'i, juga menyatakan hal yang sama bahwa wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya sedikitpun kepada pria asing,

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 98

¹¹⁷Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, dimuat dalam Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*; Tafsir al-Quran Tematik, (Jakarta: Aku Bisa, 2012). hlm. 109

kecuali perhiasan yang tidak mungkin untuk disembunyikan, seperti selendang yang mempermanis pakaian.¹¹⁸

4. Jalabib

Model pakaian yang digunakan untuk menutup aurat wanita. Pada perkembangan selanjutnya jilbab dikenal sebagai penutup kepala yang bertujuan untuk menutup aurat rambut, leher dan bentuk dada. Maka, dengan jilbab daerah kepala sampai dada wanita akan tertutupi oleh kain jilbabnya. Inilah konsep jilbab yang sebenarnya.¹¹⁹

Pakaian seorang wanita yang berguna untuk menutup aurat wanita, kaitannya dengan Alquran surah Al-Ahzab ayat 59 ini jilbab sebagai tanda bahwa wanita yang mengenakan jilbab adalah wanita muslimah, terhormat bukan budak ataupun dengan kata lain wanita yang tidak merdeka. Jilbab sebagai gambaran wanita melaksanakan perintah Allah, dan menjalankan perintah Allah adalah ibadah.

Jilbab mempunyai beberapa syarat tertentu, yaitu :

- a. Menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan, yaitu muka dan telapak tangan.
- b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri.
- c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang.

¹¹⁸Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj:Syihabuddin, cet. 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).hlm. 489

¹¹⁹Asrifin An Nakhrawie. *Berjilbab Tapi Telanjang Dihadapan Allah*.(Surabaya: Lumbung Insani, 2013). hlm. 57

- d. Lapang dan tidak sempit.
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- f. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.
- g. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupi.
- h. Tidak berwarna mencolok sehingga menarik perhatian orang.
- i. Dipakai bukan dengan maksud memamerkan.¹²⁰

Sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.¹²¹ Menurut Ibnu Kasir, jalabib merupakan semacam selendang yang dikenakan seseorang yang sama fungsinya seperti kain penutup, baik badan, muka, maupun kepala.¹²² Dalam rumusan lain, jalabib berarti pakaian yang menutupi tubuh, seperti pakaian yang dapat menutupi wanita di waktu mengadakan perjalanan.¹²³ Jadi, jalabib dapat dipahami sebagai kain yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, wajah dan seluruh badan.

¹²⁰Umar Sidiq, “*Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir Dan M. Quraish Shihab kodifikasi*”, (Jakarta: Volume 6 No. 1 Tahun 2012,) .hlm. 167

¹²¹*Ibid.*

¹²²Syaikh Safiyurrahman al-Mubarakfur, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (tp), jilid 5, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2001).hlm. 208.

¹²³Hasanain Muhammad Ma'luf, *Kamus Alquran*, terj: Hery Noer Aly, cet. 12, (Bandung: Gema Risalah Press, 2005). hlm. 235.

5. Sarabil

Lafaz *sarabil* ditemukan sebanyak 3 kali, dua kali dalam surah An-Nahl ayat 81 dan satu kali pada surat Ibrahim ayat 50.¹²⁴ Pada surat An-Nahl ayat 81, disebutkan secara jelas fungsi *sarabil* (pakaian) sebagai pelindung dari panas, artinya Allah menjadikan pakaian bagi manusia di muka bumi sebagai pelindung dari panas, dan pakaian yang terbuat dari besi sebagai pelindung dalam peperangan.¹²⁵ Makna tersebut mengacu pada makna pakaian jasmani. Demikian juga yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 50, *sarabil* juga menunjukkan makna pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada dalam neraka, dengan redaksi *sarabiluhum min qatiran*, artinya pakaian orang-orang di dalam neraka terbuat dari *qatiran*, atau cairan panas yang berbau busuk.¹²⁶

Penyebutan lafaz *sarabil* dalam Alquran hanya bermakna tunggal, yaitu pakaian jasmani atau pakaian dalam arti penutup tubuh. Dilihat dari sisi bahasa, lafal *sarabil* sendiri berarti pakaian jasmani yang fungsinya untuk menutup tubuh manusia. Untuk itu, penggunaan lafaz *sarabil* dalam Alquran hanya dipakai dalam pengertian pakaian jasmani saja.

¹²⁴*Ibid*

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 231

¹²⁶Abdur Rahman bin Nashir al-Sa'idi, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam alManan*, terj: Muhammad Iqbal, dkk, jilid 4, cet. 6, (Jakarta : Dar-al haq, 2016).hlm. 658

6. *Khumur*

Penyebutan lafaz *khumur* pada surah An-Nur ayat 31 ini berkenaan dengan perintah Allah kepada wanita-wanita beriman untuk menutup dada mereka dengan memakai kain kerudung. Lafaz ini secara eksplisit bisa dipahami sebagai lafaz bermakna pakaian dalam arti pakaian jasmani. Dalam istilah dewasa ini, lafaz *khumur* agaknya mempunyai kesamaan dengan jilbab, di mana fungsi jilbab selain sebagai penutup kepala juga bisa menutupi dada perempuan.

7. *Risyan*

Penyebutan lafaz *risyan* pada surah Al-A'raf ayat 26 berkenaan dengan informasikabar kepada seluruh keturunan Nabi Adam as bahwa Allah secara sekaligus menurunkan tiga jenis pakaian yang diciptakan kepada bangsa manusia, yaitu pakaian untuk menutup aurat (*libas*), pakaian dalam bentuk perhiasan (*risyan*), dan pakaian takwa (*libas at-taqwa*). Khusus mengenai lafaz *risyan*, sama halnya penyebutan lafaz *zinah*, yaitu perhiasan. Untuk itu, lafaz *risyan* di sini masuk dalam kategori pakaian jasmani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mengenai konsep makna pakaian dalam Alquran terhadap studi tafsir tematik . Maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil kajian ini yaitu:

1. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa penyebutan lafaz *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *zinah*, *jalabib*, *khumur* dan *risyan* di dalam Alquran memiliki tafsiran yang berbeda. Pertama, Lafaz *libas* secara umum digunakan dalam dua interpretasi makna, yaitu makna majazi dan makna haqiqi. Dalam makna majazi, lafaz *libas* atau pakaian tidak digunakan untuk arti yang sebenarnya, melainkan hanya sebagai kiasan. Dalam arti haqiqi, lafaz *libas* digunakan untuk arti yang pakaian jasmani yang dapat menutupi tubuh manusia. Kedua, lafaz *tsiyab* digunakan hanya dalam satu makna, yaitu makna haqiqi atau pakaian jasmani yang fungsinya menutup tubuh manusia. Ketiga, lafaz *sarabil* juga memiliki tafsiran makna tunggal, yaitu pakaian jamani atau haqiqi. Keempat, tafsiran lafaz *zinah* secara umum bermakna perhiasan. Baik perhiasan yang harus ditutup, maupun gambaran perhiasan dunia sebagai kebesaran syara'. Kelima, tafsiran lafaz *jalabib* yaitu sebagai pakaian jasmani yang dapat menutup tubuh wanita, khususnya aurat dari kaki hingga kepala. Keenam, tafsiran lafaz *khumur* yaitu pakaian jasmani berupa kerudung, fungsinya menutup kepala, leher dan dada. Ketujuh,

tafsiran lafaz *risyan* yaitu pakaian jasmani, baik berupa pakaian sehari-hari, maupun perhiasan yang dipakai oleh perempuan.

2. Ungkapan penyebutan lafaz *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *zinah*, *jalabib*, *khumur*, dan *risyan* dalam Alquran secara umum digunakan dalam hal perintah untuk menutup aurat. Namun secara khusus, lafaz *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, dan *zinah* memiliki konteks penyebutan masing-masing. Khusus lafaz *libas*, *tsiyab* dan *sarabil* ada kalannya disebutkan dalam konteks yang sama, yaitu menggambarkan pakaian jasmani yang akan digunakan orang-orang yang berada dalam surga dan neraka, bahkan digunakan juga dalam konteks penyebutan pakaian jasmani bagi orang-orang yang berada di dunia, meskipun secara makna, lafaz *libas* bermakna ganda, yaitu pakaian haqiqi dan pakaian majazi, sedangkan lafaz *tsiyab* dan *sarabil* memiliki makna tunggal, yaitu hanya bermakna pakaian jasmani (haqiqi) saja. Lafaz *zinah* dan *risyan* secara umum digunakan dalam konteks hiasan manusia di muka bumi. Di mana, hiasan tersebut bisa berupa anak sebagai hiasan orang tuanya, serta bulan dan bintang sebagai hiasan penciptaan dunia. Adapun ungkapan penyebutan lafaz *jalabib* dan *khumur* hanya digunakan dalam arti pakaian jasmani, yaitu pakaian yang dapat menutup aurat.

B. Saran

Penelitian ini adalah bagian dari upaya penulis dalam memahami tempakaian yang terdapat di dalam Alquran. Penulis menyadari bahwa penelitian tentang pakaian merupakan lahan kajian yang cukup luas, sehingga dalam tulisan ini masih banyak kekurangan baik dari segi

bahasa maupun isi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini. Penulis juga berharap agar peneliti selanjutnya mampu menggali kajian ini lebih dalam lagi. Sebab, tidak ada karya yang sempurna. Sebaik apapun sebuah karya tentu masih menyimpan celah yang dapat diteliti kembali.

Kajian tentang pakaian di dalam Alquran selain dapat diperjelas lagi sisi-sisi kebahasaannya melalui langkah tematik atau maudhu'i, juga dapat dihubungkan dengan pakaian yang hadir di masyarakat dan selalu nge-trend. Tidak hanya itu, kajian tentang berpakaian menurut Alquran dan kajian tentang perhiasan di dalam Alquran juga dapat disentuh guna memperoleh pemahaman yang detail terhadap tema pakaian di dalam Alquran. Terlebih, penulis berkeyakinan bahwa masih banyak hal lain terkait dengan pakaian di dalam Alquran yang dapat diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfihani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran*. Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Asmawi, Mohammad. *Islam Sensual; Membedah Fenomena Jilbab Trendi*. Yogyakarta: Darussalam, 2003.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari*, terj. Amiruddin. Jilid.28. Jakarta: PustakaAzzam, 2008.
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat quran*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Azizah, Fazat. "Penafsiran Muhammad Syahrur Atas Pakaian Perempuan dalam Alquran", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UINSunan Kalijaga. Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2006.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid V. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam mufahraz li Alfaz Alquran*, Kairo: Dar al-Kitab, 1945.
- CD Mawsu'ah Hadits al-Syarif. Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- El-Gabriel, Theodore dan Rabiha Hannan, *Islam dan the Veil: Theoretical and Regional Context*. Britain: Fakenham, 2011.
- El-Guindi, Fadwa. *Veil: Modesty, Privacy, and Resistance*. Terj. Mujiburohman. Cet. III. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'i Suatu Pengantar*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Gunawan, Belinda. *Kenali Tekstil*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Hamid, Zahri. *Taqwa Penyelamat Umat*. Cet. III. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah IAIN Sunan Kalijaga, 1975.

- Hardiman (ed.), Intarina. *Modifikasi Busana Muslim*. Cet.II. Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2002.
- Kamal bin Sayyid Salim, Abu Malik. *Fiqh Sunnah untuk Wanita*, terj. Asep Sobari. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al- 'Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar (dkk).Cet. II. Jilid 25. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Mardani, *Ayat-Ayat Tematik Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- al-Misri, al-Shaykh Thanthawi *Jawhari*. *Al-Jawahir fi Tafsir Alquran al-Karim*. Jilid II. Lebanon: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 2004.
- Muhammad, Fuad dan Fachruddin. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam*.Cet II. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Cet. II. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Muthahhari, Murtadha. *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*. Bandung: Mizan, 2004.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nasaruddin Umar (dkk), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Al-Naysaburi, al-Imam al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Lebanon: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 2011.
- Nikmah, Nurun. "Jilbab Menurut Penafsiran Muhammad Ali Al-Sabuni", SkripsiFakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2008.
- Purnomo, Sidik. "Pakaian Wanita dalam Alquran (Studi Semantik Alquranatas Libas, Siyab, Sarabil, Khumur dan Jalabib)", Skripsi FakultasUshuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2012.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Sudi Rosadi (dkk). Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*. terj. Sudi Rosadi (dkk). Jilid 19. Jakarta: Pustaka Azzam. 2002.
- Saefullah, Arief. “Etika Berpakaian Perspektif Al-Qur’an dan Al-Kitab”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2010.
- Shahab, Husain. *Jilbab Menurut al-Qur’an dan al-Sunnah*. Cet IV. Bandung: Mizan: 1992.
- Muhammad Shahrur. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin. Cet. VI. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Alquran*. Bandung: Diponegoro, 1982.
- M. Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Cet IV. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*. Bandung: Mizan. 2007.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- Nasaruddin Umar, *Wawasan Alquran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2007.
- Surtiretna (et. al), Nina. *Anggun Berjilbab*. Cet. VII. Bandung: Al-Bayan, 1999.
- Al-Syayi, Khalid Abdurrahman. *Bahaya Mode*, terj. Syahroni dan Yasin Muqaddas. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan. Jilid 18. Jakarta: Pustaka Azam. 2009.
- Syaikh Ibnu Taimiyah, dkk. *Jilbab dan Cadar dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah*, terj. Abu Said al-Anshori. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Mohamad Taufiq, dalam Qur’an in Word Versi 1,3. Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam. *Panduan Berbusana Islami*, terj. Saefuddin Zuhri. Jakarta: Almahira, 2007.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: GhaliaIndonesia, 2010.

Walid, Muhammad dan Fitratul Uyun. *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.